Manusia sebagaimana mafhum adalah makhluk sosial. Meski manusia mampu-dalam tingkatan tertentu-hidup menyendiri seperti Hayy bin Yaqzhan dalam epik Timur ataupun Robinson Crosoe di Barat, ia membutuhkan orang lain di luar dirinya guna memenuhi keperluan-keperluannya, material maupun spiritual. Karena itulah, manusia mengadakan kontak-kontak persahabatan dan persaudaraan orang lain di luar dirinya.

Akan tetapi, tak jarang lantaran perbedaan sudut pandang dalam menyikapi dan mengatasi masalah kehidupan-dari semua sisinya-jalinan persahabatan dan persaudaraan tersebut menjadi retak dan ternodai. Apalagi jika pihak yang berkonflik tersebut lebih mengedepankan perasaan (emosi) ketimbang akal pikiran (rasio). Apalagi pula jika yang dipersoalkan tersebut beraromakan agama yang cenderung membawa pihak yang bertikai pada pemutusan vonis iman-kafir pada sesamanya.

Muhammad Husain Fadhlullah, penulis buku asal Libanon ini, secara konsisten mengusung tema sentral toleransi (*tasamuh*), persaudaraan, dan persahabatan yang Islami hampir dalam setiap ceramah ataupun tulisannya, Termasuk dalam buku ini.

Buku ini menyajikan kiat-kiat mengatasi perbedaan pandangan politik ataupun masalah fiqhiyah di kalangan generasi muda Islam. Meski ringkas, kandungan buku ini padat dengan "gizi" ruhani yang selayaknya dipertimbangkan oleh tunas-tunas muda Islam secara khusus dan masyarakat Islam pada umumnya dalam menjalin ukhuwah sesama makhluk Tuhan. Selamat menyimak!

Etika Ukhuwah Menurut Islam

SAYYID HUSAIN FADHLULLAH

ETIKA UKHUWAH

Menurut Islam

Pengantar : Husein Shahab, MA

Sayyid Husain Fadhlullah

Etika Ukhuwah

Menurut Islam

Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah

Etika Ukhuwah Menurut Islam
Wawancara Langsung dengan
Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah

Penerjemah : Abu Qurba
Penyunting : Arif Mulyadi

Desain sampul : Mozammal
Tata Letak : Pay Ahmed

Cetakan I : Juni 2004
Diterbitkan oleh: Fathu Makkah

ISBN: 979-98472-0-6

ISI BUKU

Bersahabat yang Abadi

Husein Shahab, MA

Manusia: Makhluk Sosial

Salah satu karakteristik manusia yang sangat unik adalah wujudnya sebagai makhluk yang bersosial. Ia tidak akan pernah bisa hidup sendirian tanpa teman yang dengannya ia berinteraksi. Berbeda dengan hewan misalnya, yang meskipun ia berkumpul, beranak pinak dan bergerombol, namun mereka tak pernah melakukan interaksi yang berarti kecuali sedikit yang didorong oleh instinknya.

Karakter manusia yang suka berinteraksi sesama sosialnya inilah yang dikemudian hari melahirkan kemajuan-kemajuan yang sangat berarti dalam hidupnya, sebagaimana – yang kita juga saksikan- telah melahirkan kemunduran, stagnasi atau bahkan kehancuran dirinya sendiri. Itulah kenapa interaksi sesama manusia ini perlu diatur agar kemajuan-kemajuannya bisa dicapai sementara kehancuran dirinya bisa dihindari.

Mengatur interaksi sesama manusia ada pada dua wilayah: hukum dan moral. Wilayah hukum -baik itu hukum konvensional yang disepakati lewat konsensus sesama mereka sendiri maupun hukum Allah yang turun lewat Nabi yang diutus-Nya- adalah wilayah hitam putih, wilayah *yes* or *not*. Sementara wilayah moral adalah wilayah abu-abu, wilayah pelangi, sebuah wilayah yang hanya bisa dinikmati oleh manusia yang memiliki kesadaran tinggi. Manusia butuh hukum yang bisa mengatur hidupnya, baik kehidupan individu maupun sosial; yang berhubungan dengan Tuhannya maupun masyarakat sekitarnya; vertikal maupun horizontal. Dalam masa yang sama, manusia juga butuh tuntunan-tuntunan moral, yang bisa memberikan keindahan dalam hidupnya. Kedua-duanya penting, meskipun yang pertama bersifat wajib sementara yang kedua tidak wajib (sunnah).

Dari sisi lain, kalau ketentuan hukum adalah sesuatu yang dipaksakan dari luar diri manusia, seperti konsensus masyarakat tentang sebuah aturan misalnya, atau kewajiban dari Allah Swt, maka moral, pada dasarnya adalah bagian dari sifat inheren manusia itu sendiri, bukan suatu keharusan yang dipaksakan dari luar diri manusia. Bersifat ramah, sabar,suka menolong adalah di antara

sekian banyak contoh moral yang lahir dari dalam diri manusia sendiri, bukan sebuah paksaan dari dunia luarnya. Itulah kenapa manusia juga disebut sebagai makhluk moral.

Manusia: Makhluk Moral

Benarkah manusia adalah makhluk moral? Pada prinsipnya memang benar bahwa manusia adalah makhluk moral. Ia dilahirkan di dunia ini dengan fitrah atau nature yang suci, suka pada kesucian dan menginginkan segala bentuk kesucian. Sebuah hadis terkenal mengatakan kepada kita bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Sabda Nabi ini menunjukkan kepada kita bahwa manusia pada dasarnya adalah suci. Karena dasarnya suci maka sudah pasti sifat dan pembawaannya juga suci. Pada perkembangan hidupnya pengaruh luarlah yang mengkontaminasi dirinya sehingga sifat-sifat baiknya memudar dan sifat-sifat buruknya muncul. Itulah kenapa kita dapati mereka yang belum terkontaminasi oleh berbagai pengaruh luar maka hidupnya penuh dengan kesucian dan kedamaian. Lihatlah bagaimana anak-anak balita hidup, orang-orang desa yang belum terrkontaminasi budaya kota bergaul dengan sesama masyarakatnya dan sebagainya. Hidup

mereka aman, tenteram dan damai. Mereka bersahabat, saling tolong menolong, bergotong royong, saling memaafkan dan lain sebagainya.

Bagaimana kita menafsirkan adanya sifat-sifat buruk dalam diri manusia?. Kenapa sifat-sifat amoral tiba-tiba lahir dalam kehidupan anak-anak Adam ini: bohong, bermusuhan, menipu, membunuh dan sebagainya. Dari mana datangnya, dan kenapa kadang-kadang terasa begitu dominan dalam diri seseorang?

Sifat buruk bukanlah sifat bawaan manusia sejak lahir. Ia tidak muncul dari dalam dirinya sendiri. Ia tidak alami. Ia tidak fitri. Sifat-sifat ini lahir hasil dari interaksinya dengan dunia luar yang ada di sekelilingnya. Karenanya kemudian manusia sangat gelisah dengan sifat buruk yang ada dalam dirinya. Sebab ia adalah "makhluk" luar; asing dan bukan dari dirinya. Perhatikanlah misalnya seorang yang temperamental. Ia pasti gelisah, hidup tidak nyaman, jauh dari sahabat, menyesali dirinya sendiri, seringkali cepat tua dan mungkin juga cepat ajalnya. Dimana-dimana ia gelisah dan curiga. Orang-orang sekitarnya menjauh. Bisa jadi rumah tangganya hancur. Demikian juga dengan mereka yang menyimpan sifat hasad dengki, hidupnya tidak bahagia, makan tak enak, tidur tak nyenyak, karena

pikirannya tersita untuk mencari kesalahan-kesalahan orang lain yang dibencinya. Jelas bahwa sifat-sifat buruk bukanlah sesuatu yang fitri dalam diri manusia. Ia datang dari luar. Sebuah pengaruh yang hinggap dalam hidupnya dari luar dirinya sendiri, sadar atau tidak sadar. Akhir dari sifat-sifat buruk ini adalah kegelisahan dan konflik, baik dalam diri manusia itu sendiri maupun dalam masyarakat yang ada di sekitarnya. Bahkan lebih jauh ia akan menghantarnya ke dalam penderitaan yang abadi di akherat. *Semoga Allah melindungi kita semua.*

Ada dua faktor yang menyebabkan sifat-sifat buruk ini mampir dalam kehidupan manusia. Pertama kelemahan manusia itu sendiri; kedua, lingkungan dimana dia berinteraksi. Kelemahan manusiawi adalah sesuatu yang tak dapat kita hindari. Sebagai makhluk yag *mumkin al-wujud* (kontingen) manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan. Di situlah kelemahannya. Yang tidak terbatas dan yang benar-benar kuat hanya Allah semata-mata. Tetapi perlu kita catat bahwa kelemahan yang ada dalam diri manusia bukanlah sebuah keburukan. Ia sekadar pintu bagi masuknya kejahatan dan keburukan pada manusia. Kejahatan berarti makhluk luar, bukan bagian dari dalam dirinya. Makhluk luar yang akan memasuki dirinya lewat pintu kelemahan ini adalah

lingkungannya yang dengannya dia berinteraksi. Ia bisa berwujud media, lingkungan kerja, teman bermain, tetangga bahkan sahabat sekalipun.

Ketika intelektualitas seseorang lemah, emosinya tidak stabil, apalagi spiritualitasnya kosong, maka siap-siaplah dengan "makhluk" buruk yang akan segera menyerbunya.

Itulah kenapa setiap manusia harus memperhatikan dua sisi ini dalam hidupnya: mengangkat dirinya dari kelemahan-kelemahan yang inheren baik itu intelektualitas, emosionalitas dan spiritualitas. Dalam masa yang sama juga harus memilih dengan teliti siapa teman interaksinya dalam kehidupannya di dunia ini. Atau dengan kata lain dia harus meningkatkan kemampuan internal dirinya, dan sekaligus juga tahu dengan siapa ia bersahabat. Dari sini kita bisa mengerti letak pentingnya sahabat yang dengannya kita berinteraksi. Benar memilih sahabat, akan benarlah pula masa depan hidup kita. Salah memilih sahabat akan berakibat fatal pada kualitas diri kita sendiri. Benar memilih sahabat akan sangat membantu di dalam upaya kita meningkatkan kualitas diri kita sendiri, dan lebih jauh akan membawa kita kepada kedamaian hidup di dunia dan juga akherat. Dan salah memilih sahabat akan

berdampak sangat buruk pada kehidupan kita, di dunia dan juga akherat. Itulah kenapa karya Sayed Muhammad Husain Fadhlullah tentang Etika Bersahabat ini menjadi sangat penting untuk kita telaah dan hayati.

Etika Bersahabat

Buku yang ada di hadapan pembaca ini meskipun mini dan singkat, tapi adalah sebuah karya yang luar bisa pentingnya untuk peningkatan kualitas diri. Ditulis oleh seorang ulama yang sangat dikenal luas dengan integritas pribadinya yang tinggi, buku ini benar-benar efektif, enak dibaca dan tidak rumit. Siapa yang tidak kenal dengan penulis yang prolifik, sekaligus ulama-pejuang yang tak pernah kenal lelah ini. Selain sebagai "marja'" atau mujtahid agung dalam komunitas syi'ah di Lebanon dan dunia Islam umumnya, beliau juga adalah seorang aktifis yang sangat konsern dengan berbagai problema ummat. Buku ini –dalam pengamatan kami- adalah hasil dari transkrip pengajian dan tanya-jawab sang Ayatullah dengan ummatnya yang setia. Setiap Kamis dan Jum'at beliau memang menyempatkan dirinya untuk duduk dengan ummat Islam di negerinya guna membantu mencarikan solusi dari setiap problema yang mereka hadapi. Terutama yang berkaitan dengan urusan agama

dan keimanan mereka. Pengajian-pengajiannya diikuti oleh ribuan ummat, direkam, ditranskrip dan bahkan disebarkan lewat berbagai macam media, elektronik maupun cetak. Berbagai macam masalah ummat beliau pecahkan. Kegalauan mereka ditenangkan. Kerumitan mereka dicarikan jalan keluarnya. Semua itu dilakukannya semata-mata karena menjalankan tugasnya sebagai pembawa misi Rasulullah saw. Dari sekian banyak hasilnya adalah buku yang hadir di hadapan Anda sekarang ini, sebuah tuntutan prakstis yang sangat tepat untuk menjawab problema sosial yang dihadapi oleh hampir setiap kita di dalam pergaulan kita sehari-hari.

Semoga kehadirannya akan sangat bermanfaat untuk kita semua, *amin.*

Bismillâhirrahmânirrahîm

Biografi Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah

Beliau lahir pada 1354 H/1933 M di kota Najaf Al-Asyraf. Ayahnya yang bernama Sayyid Abd. Ra'uf Fadhlullah adalah salah seorang ulama besar yang pernah berdomisili di Najaf Al-Asyraf selama tiga puluh tahun. Kakeknya yang bernama Sayyid Najibuddin Fadhlullah adalah salah seorang ternama pada masanya.

Masa Belajar

Ia melalui semua pelajaran jenjang *Mukadimah* dan *Suthuh* Hauzah di bawah bimbingan langsung ayahnya kecuali jilid kedua kitab *Kifâyatul Ushûl* yang ia pelajari dari Syeikh Mujtaba Lankarani. Jenjang *Bahtsul Khârij* ia lalui di bawah bimbingan Sayyid Muhammad Ruhani. Setelah menyelesaikan paket penuh pelajaran *Bahtsul Kharij* di bawah bimbingannya, ia lalu dibimbing oleh Ayatullah Khu'i ra.

Paket-paket pelajaran yang berhasil ia pelajari di bawah bimbingan Ayatullah Khu'i antara lain:

- ✓ Satu paket penuh ilmu Ushul Fiqih.
- ✓ Bab *Bai'* (jual-beli) dan *Khiyârât* dari kitab *Al-Makâsib.*
- ✓ Bab Taklid.
- ✓ Bab *Thahârah* (bersuci).
- ✓ Sebagian bab Shalat.

Di samping itu, ia juga pernah menghadiri pelajaran Syeikh Husain Al-Hilli selama 2-3 tahun, pelajaran Ayatullah Sayyid Mahmud Syahrudi selama 2 tahun, dan pelajaran Ayatullah Hakim selama 1,5 tahun.

Pelajaran *Qawâ'id Fiqhiyyah* ia pelajari di bawah bimbingan Mirza Hasan Bujnurdi pada hari-hari libur.

Kegiatan Sosial dan Politik

Melihat kevakuman gerakan sosial yang ada di kalangan para pelajar Hauzah Najaf, ia memberanikan diri untuk membentuk sebuah kegiatan sosial dan media massa. Akhirnya, pada tahun 1379 H/1958 M bekerja sama dengan Ayatullah Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr dan Ayatullah Syeikh Muhammad Mahdi Syamsuddin dan didukung oleh *Jamâ'atul Ulama'* yang berpusat di kota Najaf, beliau berhasil menerbitkan

majalah *Al-Adhwâ'*. Kajian utama majalah ini pada tahun pertama diisi oleh artikel-artikel yang ditulis oleh Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr dengan judul *Risâlatunâ* (Misi Kami) selama setahun, dan pada tahun kedua selama enam tahun diisi oleh Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah dengan judul *Kalimatunâ* (Pesan Kami). Artikel-artikel kedua ini akhirnya dibukukan dengan judul *Qadhâyânâ 'alâ Dhau'il Islam.*

Kerja sama antara Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah dan Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr ra ini tidak hanya terfokus pada bidang kebudayaan. Akan tetapi, hal itu juga meliputi bidang politik yang melahirkan sebuah partai revolusioner "Gerakan Islam Iraq" yang akhirnya berganti nama menjadi "Hizbud Da'wah Al-Islamiyah".

Pada saat itu para pengikut Syi'ah revolusioner Iraq belum memiliki sebuah partai politik yang termanajemen secara rapi.

Pada tahun 1387 H/1966 M, berdasarkan permintaan mayoritas para pengikut Syi'ah Libanon dan perintah ayahnya yang kala itu adalah seorang marja' di sana, Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah kembali ke negaraya.

Hingga kini ia telah berhasil mendidik para kawula muda b erdasarkan ajaran-ajaran Al-Quran yang mulia.

Dan kegiatan-kegiatannya—hingga kini—telah meluas meliputi bidang-bidang politik, kebudayaan, pendidikan, serta keagamaan. Ia termasuk salah seorang ulama yang dapat dibilang paling sibuk dalam menyebarkan agama Islam. Hingga kini, kegiatan tersebut telah ia jalani kurang lebih selama empat dasawarsa dan ia tidak pernah merasakan lelah.

Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah di samping memiliki kedudukan yang khusus di kalangan ulama para pemikir, juga tidak pernah lalai membimbing masyarakat umum dan tidak pernah lupa menjalankan etika-etika Islam di tengah-tengah kehidupan mereka.

Yang perlu diperhatikan di sini adalah metode yang digunakannya dalam mendidik para kawula muda, khususnya para wanita sebagai penentu masa depan sebuah masyarakat.

Ia meyakini bahwa Islam harus diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk teori pemikiran yang dapat mempengaruhi logika dan cara berpikir manusia. Di samping itu, ia juga harus diaktualisasikan dalam bentuk perasaan, naluri dan cinta yang dapat merasuki kalbu. Dan ketika kita bisa melakukan semua itu, niscaya kita akan dapat mengejawantahkan kedua faktor tersebut (faktor

pemikiran dan naluri) di dalam kepribadian, perilaku, dan kehidupan manusia. Dengan kata lain, teori pemikiran Islam itu dapat kita ubah ke dalam bentuk amalan.

Program-program Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah yang terilhami oleh kedua faktor di atas dalam rangka mendidik masyarakat luas adalah sebagai berikut:

❑ Mengadakan pelajaran tafsir Al-Quran mingguan yang dihadiri oleh masyarakat luas, khususnya para wanita tua maupun muda.

❑ Mengadakan pidato pada setiap malam Jumat disertai dengan pembacaan doa Kumail. Pembacaan doa Kumail langsung dilaksanakan oleh beliau sendiri.

❑ Mendirikan shalat Jumat yang dihadiri oleh lebih dari tiga puluh ribu jamaah.

❑ Mengadakan diskusi ilmiah khusus yang dihadiri oleh kaum wanita. Dalam diskusi ilmiah ini, para pemikir wanita Libanon meluntarkan kritik dan problem-problem sosial, keluarga dan budaya, dan langsung dijawab oleh Sayyid Husain Fadhlullah.

Program-program terpenting Sayyid Husain Fadhlullah dalam bidang pendidikan adalah:

❖ Membangun sembilan pusat pendidikan maju meliputi sekolah dan pusat-pusat keterampilan

yang memiliki sekitar enam belas ribu pelajar. Sebagian pusat keterampilan dan sekolah-sekolah tersebut dikhususkan untuk para pelajar wanita. Seperti sekolah Khadijah Al-Kubra as yang memiliki dua ribu pelajar. Sebagian dari mereka adalah anak-anak yatim dan putri-putri syuhada. Mereka tinggal di sekolah-sekolah tersebut secara permanen.

- Membangun enam pusat pendidikan gratis yang maju guna menampung dan mendidik anak-anak yatim. Pada tingkat SD pusat pendidikan gratis ini sebagaimana layaknya sebuah sekolah, para pelajar putra dan putri bercampur menjadi satu dalam satu kelas, dan untuk jenjang-jenjang berikutnya, mereka dipisahkan dari yang lain.
- Membangun Markas Besar Islam Beirut yang meliputi dua masjid Imam Hasan as dan Imam Husain as, ruang pertemuan yang diberi nama Fathimah Az-Zahra as dan pusat kebudayaan dan penelitian Islam.
- Membangun pusat-pusat kebudayaan di berbagai penjuru kota Libanon, seperti pusat kebudayaan Imam Hasan Al-Askari as, masjid Ahlulbait as di Biqâ', pusat kebudayaan Imam Ali as di Jalala,

pusat kebudayaan Ahlulbait as di Tripoli dan masjid Imam Ash-Shadiq as di Hermel.

Peran politik Sayyid Husain Fadhlullah dan pembelaannya terhadap Revolusi Islam memiliki pengaruh yang sangat besar di kawasan Timur Tengah, dan ia selalu dikenang sebagai pemimpin ruhani Hizbullah. Para antek rezim Zionisme telah melakukan tiga kali usaha untuk menerornya. Akan tetapi, dua kali mereka mengalami kegagalan total dan selebihnya mereka hanya mampu mencederai kakinya. Bekas peluru tersebut hingga sekarang masih dapat dilihat dengan jelas. Dengan ini, ia dapat dikategorikan sebagai pahlawan revolusi Islam dunia.

Karya Tulis

Buku-bukunya yang telah berhasil dicetak melebihi tujuh puluh judul buku, di antaranya:

1. *Min Wahyil Qur'ân*, tafsir Al-Quran sebanyak 25 jilid.
2. *Al-Hiwâr fil Qur'ân.*
3. *Qadhâyânâ 'alâ Dhau'il Islam.*
4. *Al-Masyrû'ul Islami Al-Hadhâri.*
5. *Fiqhul Hayâh.*
6. *Fi Âfâqil Hiwâr Al-Islâmi wal Masîhî.*

7. *Al-Harakatul Islamiyyah, Humûm wa Qadhâyâ.*
8. *Dunyasy Syabâb.*
9. *Dunyal Mar'ah.*
10. *Ta'ammulât Islâmiyyah haulal Mar'ah.*
11. *Al-Insân wal Hayâh.*
12. *An-Nikâh.*
13. *Al-Qur'an wal Istikhârah.*
14. *Al-Jihâd.*
15. *Ash-Shayd wadz Dzibâhah.*
16. *Risâlah fir Radhâ'.*
17. *Al-Ijârah.*
18. *Fiqhul Mawârîts fi Qâ'idah Lâ Dharar wa Lâ Dhirâr.*
19. *Al-Yamîn wal 'Ahd wan Nadzr.*
20. *Al-Washiyah.*

Sepuluh buku terakhir adalah transkripsi dari kuliah *Bahtsul Khârij* Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah.▯

Etika Bersahabat

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam-Nya semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarganya yang suci, para sahabatnya yang terpilih dan para nabi dan rasul yang lain.

Bersahabat di dalam Islam

Islam sangat menekankan supaya setiap kecintaan, kecenderungan, dan hubungan antarmanusia didasari oleh fondasi yang kuat sehingga—dengan itu—akal dan naluri kita dapat terpuaskan. Hal itu disebabkan semua itu dapat mempengaruhi semua sisi dan segi kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial, baik secara ekstern maupun intern. Substansi kecintaan, kecenderungan dan hubungan antarsesama manusia akan melahirkan kedekatan dan rasa kasih sayang di antara mereka, dan sebagai konsekuensinya semua dimensi kehidupan dan alam pemikirannya akan terpengaruh oleh gaya kehidupan orang lain, baik secara naluri maupun cara berpikir. Hal ini disebabkan kasih sayang—secara

alamiah—akan membuat seseorang serupa dengan orang yang selalu dekat dengannya.

Mengingat manusia memiliki naluri untuk hidup bermasyarakat, tidak suka hidup menyendiri dan ingin menjalani hidup di tengah-tengah masyarakatnya, Islam, baik di dalam Al-Quran maupun hadis para maksum (*ma'shûmîn*) as—sesuai dengan kebutuhan—telah menyinggung banyak hal berkenaan dengan konsep bersahabat, (tolok ukur memilih) sahabat, cinta dan kasih.

Acap terjadi hubungan kerabat dan keluarga tidak mampu menghilangkan dahaga jiwa seseorang sehingga ia merasa asing hidup di tengah-tengah mereka, sementara juga sering terjadi orang-orang yang tidak memiliki hubungan kerabat dengannya, tetapi ia menganggap mereka sebagai keluarga sendiri dan menemukan dirinya satu pemikiran dan keinginan dengan mereka.

Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) as pernah berkata, "Alangkah banyaknya saudara tidak dilahirkan oleh ibu kandungmu."

Bersahabat di dalam Al-Quran

Allah berfirman, *Pada saat itu (kiamat) orang-orang saling memusuhi sahabat mereka sendiri kecuali orang-orang yang bertakwa.* (QS Az-Zukhruf [43]:67)

Dengan menilik pembahasan di atas dimana sahabat sangat mempengaruhi sahabatnya yang lain, Allah Swt meminta kepada manusia supaya memilih sahabatnya dengan ekstra selektif.

Selain menyinggung konsep bersahabat yang positif, membangun, dan bermanfaat, di dalam Al-Quran Allah juga menyinggung konsep bersahabat yang negatif dan berbahaya.

Bersahabat Positif dan Membangun

Bersahabat positif adalah konsep berhubungan dengan sesama manusia dengan didasari oleh ketakwaan. Hubungan ini akan mempertegar kehidupan manusia dan mengarahkan pemikiran dan hatinya (ke satu arah kesempurnaan) yang konsekuensinya, pikirannya tidak akan tergerak kecuali untuk kebenaran, hatinya tidak akan berdenyut kecuali demi kebaikan dan roda kehidupannya tidak akan bergulir kecuali di atas jalan yang benar.

Jika seseorang telah bertakwa dan kehidupannya didasari oleh ketakwaan, secara otomatis ia akan menginginkan kebaikan dari sahabatnya dan akan selalu membimbingnya. Karena agama itu sendiri adalah kebaikan. Atas dasar itu, sahabat semacam ini akan selalu setia terhadap sahabatnya. Karena kesetiaan merupakan salah satu tanda keimanan.

Jika seseorang telah beriman dan bertakwa, ia pasti akan menolong sahabatnya, dan siap mendahulukannya daripada dirinya dan lebih mementingkan kehendaknya daripada kehendaknya sendiri. Karakter semacam ini hanya dimiliki oleh persaudaraan yang didasari oleh agama.

Allah Swt menginginkan setiap hubungan dengan sesama manusia hendaknya didasari oleh takwa. Karena hubungan semacam ini akan dimulai hanya demi menggapai keridhaan Allah, nabi dan para wali-Nya dan akan langgeng di atas rel Islam. Oleh sebab itu, selama seorang Muslim masih bartakwa, pada hakikatnya ia telah berpegang teguh pada tali Allah yang tidak akan pernah terkoyak.

Allah berfirman, *Maka barangsiapa yang mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang teguh kepada tali yang kuat dan tak terkoyakkan.* (QS Al-Baqarah [2]:256)

Bersahabat semacam itu akan kekal hingga hari kiamat. Karena bersahabat yang didasari oleh iman kepada Allah dan takwa akan memiliki tempat khusus di akhirat kelak. Akhirat adalah tempat terhamparnya keridhaan-Nya yang luas dan nikmat-nikmat-Nya yang kekal.

Oleh karena itu Allah berfirman dalam sebuat ayat-Nya, *Pada saat itu (kiamat) orang-orang saling memusuhi sahabat mereka sendiri kecuali orang-orang yang bertakwa.* (QS Az-Zukhruf [43]:67)

Kehangatan rasa kasih sayang bersahabat yang dimiliki oleh orang lain (di dunia) akan berubah menjadi permusuhan pada hari kiamat, dan hanya persahabatan orang-orang yang hanya mencari dan menyembah Allah semata yang kekal dan abadi. Hal itu disebabkan persahabatan mereka bersumber dari sebuah muara abadi sehingga persahabatan tersebut bukan hanya tidak akan sirna oleh kematian, bahkan sebagaimana ia dilandasi oleh kecintaan kepada Allah di dunia ini, di alam akhirat pun akan tetap tetap abadi dengan fondasi yang sama. *Segala sesuatu akan sirna kecuali Zat-Nya.* (QS Al-Qashâsh [28]:88)

Sahabat di Akhirat

Dan Kami telah mencabut segala jenis rasa dengki dari kalbu-kalbu mereka, sedangkan mereka dalam keadaan bersaudara duduk berhadapan di atas singgasana-singgasana. (QS Al-Hijr [15]:47)

Allah Swt meneruskan cerita perjalanan persahabatan tersebut dari dunia ini hingga dunia akhirat. Pada saat itu sahabat-sahabat seiman bertemu dengan sesama mereka di surga. *Dan Kami telah mencabut segala*

jenis rasa dengki dari kalbu-kalbu mereka, sedangkan mereka dalam keadaan bersaudara duduk berhadapan di atas singgasana-singgasana.

Mereka akan memasuki alam akhirat dengan tidak membawa sepercik pun rasa iri dan dengki di dalam kalbu-kalbu mereka. Seluruh eksistensi mereka dipenuhi oleh rasa cinta kepada Allah. Atas dasar itu semua mereka mencintai seluruh manusia, baik mereka yang sehati dengan mereka maupun tidak. Mereka mencintai orang-orang yang sehati dengan mereka karena mereka sejalan dan sepemikiran dengan mereka. Dan mereka mencintai orang-orang yang tidak sehati karena menganggap mereka adalah hamba-hamba Allah dan satu rumpun dengan diri mereka. Mereka dengan tulus mencintai karena ingin mengajak mereka ke jalan yang benar.

Selayaknya demikian. Jika seseorang secara tulus beriman kepada Allah dan hatinya telah terpenuhi dengan kecintaan kepada-Nya, tidak akan ada tempat di hatinya bagi rasa iri dan dengki (terhadap sesama).

Hal ini dapat kita teladani dari sejarah kehidupan Rasulullah saww (*shallallâhu 'alaihi wa âlihi wassalâm*). Ketika para musuh mengganggu beliau, beliau hanya mengadu kepada Allah dengan memanjatkan doa, "Ya Allah, tunjukilah kaumku karena mereka tidak mengetahui."

Ringkas kata, orang-orang yang tidak memiliki rasa dengki terhadap sesama dan mencintai atas dasar kecintaan mereka kepada Allah adalah orang-orang yang bertakwa dan mukmin sejati. Rasulullah saww bersabda, "Para makhluk adalah keluarga Allah. Makhluk yang paling dicintai oleh-Nya adalah orang yang mendatangkan manfaat bagi keluarga-Nya dan menghadiahkan kebahagiaan kepada rumah-rumah mereka."

Di akhir penggalan ayat di atas disebutkan... *sedangkan mereka dalam keadaan bersaudara duduk berhadapan di atas singgasana-singgasana.* Mereka, para sahabat seiman di samping saling mencintai, bercakap-cakap dengan penuh bahagia sambil duduk berhadapan di atas singgasana-singgasana menjalani kehidupan mereka dengan penuh ketenteraman dan selalu mendapat curahan ridha Allah yang sangat agung. *Dan keridhaan dari Allah yang amat agung.*

Dengan Siapa Kita harus Bersahabat?

Hiduplah bersama orang-orang yang mengingat Tuhan mereka pada waktu pagi dan malam sedangkan mereka hanya mengharapkan keridhaan-Nya. (QS Al-Kahfi [18]:28)

Al-Quran menekankan terciptanya sebuah tatanan masyarakat yang dilAndasi oleh cinta dan kasih sayang. Yang perlu kita perhatikan bersama di sini adalah

siapakah orang-orang yang layak untuk dijadikan sahabat?

Allah Swt berfirman kepada Rasul-Nya, *Hiduplah bersama orang-orang yang mengnigat Tuhan mereka pada waktu pagi dan malam sedangkan mereka hanya mengharapkan keridhaan-Nya. Janganlah engkau berpaling dari mereka hanya karena sekedar mengejar segelintir dunia. Dan janganlah engkau ikuti orang-orang yang telah Kami lupakan untuk mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsu mereka, dan semua pekerjaan mereka serba berlebihan.* (QS Al-Kahfi [18]:28)

Artinya, bersahabatlah dengan orang-orang yang kehidupan mereka hanya demi Allah semata. Mereka menyembah-Nya dan Dia adalah tujuan satu-satunya. Karena bersahabat dengan mereka akan menambah ketebalan iman dan hanya mereka yang akan menjaga tali persahabatan denganmu.

Sebagaimana Anda ketahui dialog dalam ayat tersebut bersifat khusus dan ditujukan kepada Rasulullah saww. Meskipun dialog tersebut bersifat khusus, akan tetapi Allah Swt—pada hakikatnya—menujukan seruan tersebut kepada semua manusia. Cara berdialog semacam ini memiliki pengaruh yang lebih dan pentingnya permasalahan terasa. Hal ini disebabkan satu hal, yaitu ketika Allah menginginkan dari makhluk yang dicintainya

untuk mengerjakan satu pekerjaan, secara otomatis Dia juga menginginkan makhluk lain untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. *Sungguh dalam diri Rasulullah terjelma satu teladan yang baik bagi kalian.* (QS Al-Ahzab [33]:21)

Pengaruh Sahabat

(Oh, pada hari ini) kami tidak memiliki pemberi syafaat dan teman yang karib. (QS Asy-Syu'ara [26]:100-101)

Allah Swt ketika menceritakan jeritan permintaan tolong orang-orang yang tertimpa azab neraka menjelaskan tentang pengaruh sahabat (terhadap sahabatnya).

Apakah gerangan jeritan yang dilontarkan oleh mereka di sana? Al-Quran menceritakan hal tersebut dengan firmannya, *(Oh, pada hari ini) kami tidak memiliki pemberi syafaat dan teman yang karib.*

Imam Ash-Shadiq as menafsirkan ayat tersebut seraya berkata, "Alangkah besarnya pengaruh dan kedudukan seorang sahabat sehingga orang-orang yang mendapatkan siksa memanggil mereka untuk minta pertolongan sebelum mereka dicampakkan ke dalam neraka Jahim. Allah menceritakan keadaan mereka seraya berfirman, *(Oh, pada hari ini) kami tidak memiliki pemberi syafaat dan teman yang karib.*"

Maksud beliau adalah sahabat karib dan sejati adalah sahabat yang setia dan selalu siap membantu Anda.

Orang-orang yang mendapatkan siksa memahami hal ini dan mereka menoleh ke kanan dan ke kiri dengan harapan dapat menemukan sahabat-sahabat mereka dahulu. Akan tetapi tidak seorang pun yang ada di sana. Oleh karena itu, mereka bertanya kepada orang-orang yang berada di sekitar mereka kemanakah gerangan sahabat setia yang selalu rela berkorban untukku yang pernah kumiliki? Dalam kondisi seperti ini mereka baru menyadari bahwa bersahabat dengan orang-orang yang tidak beriman tidak memiliki fondasi yang kokoh dan tidak langgeng. *Pada saat itu (kiamat) orang-orang saling memusuhi sahabat mereka sendiri kecuali orang-orang yang bertakwa.*

Sahabat Tak Layak

Dan (ingatlah) suatu hari ketika orang-orang lalim menggigit dua tangannya dan (dengan penuh penyesalan) berkata, "Oh, seandainya aku mengikuti jejak rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan sebagai sahabat akrabku." (QS Al-Furqan [25]:27-28)

Allah Swt juga menceritakan (peran) sahabat yang berbahaya kepada kita. Sahabat yang berbahaya adalah seorang sahabat yang orang lain pada hari kiamat kelak menyesal telah bersahabat dengannya. Berkenaan dengan hal tersebut Dia berfirman, *Dan (ingatlah) suatu hari ketika orang-orang lalim menggigit dua tangannya dan (dengan penuh*

penyesalan) berkata, "Oh, seandainya aku mengikuti jejak rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan sebagai sahabat akrabku."

Ketika ditanya kepada mereka, apa yang diperbuat si Fulan itu atas dirimu sehingga engkau menyesal menjalin persahabatan dengannya? Ia menjawab, *ia telah menjauhkanku dari mengingat firman Allah setelah firman itu sampai kepadaku, dan setan selalu menjadikan manusia hina.* (QS Al-Furqan [25]:29) Peringatan Tuhan telah sampai kepadaku melalui utusan-utusan-Nya, akan tetapi ia telah memisahkanku dari firman-firman itu dan menyelewengkan jiwa dan pikiranku dari jalannya yang benar. Ketika ia berhasil membawaku ke tempat yang ia inginkan, ia meninggalkanku sendirian.

Segala jenis setan, baik yang berupa manusia maupun jin pada akhirnya akan meninggalkan manusia sendirian. Allah Swt telah mengingatkan kita akan metode setan dalam menipu dan menghinakan manusia dengan firman-Nya, *(Metode mereka orang-orang Yahudi) seperti metode setan, ia berkata kepada manusia 'kafirlah', ketika manusia itu sudah kafir ia akan berkata kepadanya: "Aku lepas tangan darimu, aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam".* (QS Al-Hasyr [59]:16)

Pada hari kiamat setan berdiri di padang Mahsyar dan seluruh manusia berdatangan seraya berseru, "Wahai

Tuhan kami, setan dengan alasan akan menanggung segala akibatnya telah menipu dan menyesatkan kami. Setan dengan segala kelicikannya membela diri dan memikulkan segala akibat perbuatan mereka di atas pundak mereka sendiri. *Ketika keputusan Tuhan telah dikeluarkan setan berseru, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar"* (QS Ibrahim [14]:22) dan Dia berfirman kepada seluruh umat manusia, *"Bergegaslah menuju ampunan Tuhan kalian dan surga yang luasnya adalah hamparan langit dan bumi yang telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.* (QS Ali Imran [3]:133) *Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar dan aku juga telah berjanji kepada kalian, namun aku mengingkari janjiku".* Karena tujuanku adalah mengumbar janji lalu kuingkari, aku merayu kalian dengan menampakkan keindahan sebagai keburukan dan keburukan sebagai keindahan. (Hal ini) karena permusuhanku dengan kalian sudah dimulai dari ayah dan ibu kalian (Adam dan Hawa).

Sesungguhnya setan adalah musuh kalian. Maka yakinilah ia sebagai musuh kalian. Ia akan mengajak para pengikutnya untuk menjadi penghuni neraka yang amat panas. (QS Al-Fathir [35]:6)

Apa yang akan dilakukan seorang musuh terhadap musuhnya? Apakah ia akan mengharap kebaikannya atau akan menipunya? Allah Swt dalam kitab-Nya

menceritakan pengakuan setan, *Aku tidak memiliki kekuasaan atas kalian.* Dia memperingatkan setan seraya berfirman, *Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak akan dapat kamu kuasai kecuali mereka yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.* (QS Al-Hijr [15]:42)

Setelah jelas semua janji Allah itu setan berseru, *jangan kalian salahkan aku,* karena sejak pertama telah kusampaikan maksudku kepada Allah, *Karena Engkau telah memasukkanku ke dalam golongan orang-orang yang tersesat (gara-gara aku tidak bersujud di hadapan Adam) akan kututup jalan-Mu yang lurus kemudian aku akan menyesatkan mereka melalui segala arah; dari depan, belakang, kanan dan kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapatkan mayoritas mereka beryukur kepada-Mu.* (QS Al-A'raf [7]:16-17)

Dengan ini sejak pertama tugas dan tujuanku sudah jelas. Karena aku iri dan ingin balas dendam kepada ayah kalian, Adam, aku ingin menyesatkan kalian. (Setelah itu semua) *salahkanlah diri kalian sendiri.* Allah telah menganugerahkan akal, mengutus para rasul, memberikan ikhtiar mutlak untuk memilih dan menunjukkan jalan kebahagiaan dan kesengsaraan kepada kalian. Mengapa kalian tidak memilih jalan yang dapat mengantarkan kalian ke surga? Mengapa kalian memilih jalan yang dapat menjerumuskan kalian ke

jurang jahanam? Padahal kalian tahu bahwa para pengikutku akan mendapat siksa. *Aku bukan juru selamat kalian, dan kalian juga bukan juru selamatku.* Seandainya aku meminta pertolongan kalian, kalian pun tidak akan dapat menyelamatkanku. Setiap orang sudah sibuk dengan tanggung jawabnya sendiri. *Aku mengingkari apa yang kalian sekutukan.*

Persahabatan dalam Kacamata Para Maksum as

"Setiap orang akan terpengaruh oleh agama sahabatnya. Oleh karena itu, hendaknya ia selektif dalam memilih sahabat".

Dari sekilas pembahasan di atas telah kita pahami bersama bahwa ayat 22 surah Ibrahim di atas dapat menjelaskan maksud dari beberapa hadis.

Rasulullah saww bersabda, "Setiap orang akan terpengaruh oleh agama sahabatnya. Oleh karena itu, hendaknya ia selektif dalam memilih sahabat." Rahasia dari itu semua adalah karena setiap orang akan terpengaruh oleh kharisma orang yang ia cintai dan mengadakan hubungan persahabatan dengannya. Agama tidak lain kecuali sekumpulan cara dan pola berpikir, keyakinan, etika, dan kecenderungan-kecenderungan (seseorang akan sesuatu). Oleh karena itu, setiap kali Anda memutuskan untuk mengadakan hubungan

persahabatan dengan seseorang, terlebih dahulu Anda harus meneliti agamanya supaya Anda yakin ia tidak akan menyelewengkan Anda dari agama dan keyakinan yang Anda miliki. Bukan hanya ia tidak akan menyesatkan Anda, bahkan ia akan menjadi satu faktor penggerak yang dapat menguatkan agama Anda. Lebih dari itu, salah satu cara untuk mengetahui kepribadian seseorang adalah sahabat-sahabatnya.

Sekarang jika Anda ingin menilai seseorang dan mengetahui kepribadiannya: apakah ia orang yang berguna atau berbahaya? Parameter apakah yang akan Anda pakai untuk itu?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, selayaknya kita memperhatikan sabda-sabda para nabi as. Nabi Sulaiman bin Daud as berkata, "Jangan kalian tergesa-gesa menilai (kepribadian) seseorang sebelum kalian mengetahui siapa sahabatnya." Ada satu pepatah yang juga mengatakan, "Katakanlah siapa sahabatmu, akan kutebak siapa dirimu."

Kesimpulannya, kita dapat mengetahui kepribadian seseorang melalui sahabat-sahabatnya. Karena setiap orang akan berkumpul dengan orang yang satu tipe dengannya.

Dalam sebuah hadis lain Rasulullah saww bersabda, "Jauhilah masyarakat karena sahabat-sahabat (jelek)

mereka." Dalam hadis di atas disebutkan kalimat *akhdân* jamak dari kalimat *khadîn* yang berarti sahabat karib tempat seseorang menyimpan rahasianya. Hal itu disebabkan setiap orang akan memilih seseorang menjadi sahabatnya ketika ia suka terhadapnya. Yaitu ia memiliki persamaan cara berpikir dan kepribadian dengan dirinya.

Dua hadis di atas menyiratkan sebuah pesan bahwa persahabatan adalah pembawa problem. Karena itu, bersahabat tidaklah mudah dan sangat riskan. Sudah jelas bahwa seseorang yang suka kepada seseorang, pada hakikatnya ia menyukai setiap sifat dan kecenderungan yang dimilikinya. Segala etika dan kepribadian yang dimiliki oleh keduanya akan selalu serupa dan seakan-akan membentuk satu kepribadian yang tunggal. Dengan kata lain, golongan darah mereka adalah satu.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Jiwa-jiwa manusia itu bermacam-macam, jiwa-jiwa yang serupa (kepribadiannya) akan bersesuaian, dan manusia akan lebih condong kepada mereka yang serupa."

Dalam hadis lain beliau berkata, "Rusaknya akhlak (seseorang) karena pergaulan dengan orang-orang yang rusak dan baiknya akhlak (seseorang) karena pergulan dengan orang-orang yang berakal. Umat manusia bermacam-macam, setiap dari mereka akan berjalan

sesuai dengan (orang yang) serupa (kepribadiannya) dengannya. Umat manusia semuanya bersaudara. Barangsiapa yang persaudaraannya tidak di jalan Allah, maka hal itu akan berubah menjadi permusuhan. Dan ini adalah arti firman Allah, *Pada saat itu (kiamat) orang-orang saling memusuhi sahabat mereka sendiri kecuali orang-orang yang bertakwa.*

Berkenaan dengan sahabat yang rusak Al-Quran bekata demikian, *Salah satu (dari penduduk surga) berkata (kepada orang-orang yang berada di sekitarnya), "Dulu aku memiliki seorang sahabat. (suatu hari) ia berkata (kepadaku), "Apakah kamu meyakini jika kita sudah meninggal dunia lalu menjadi tanah dan tulang-belulang yang hancur-lebur, lalu kita akan dibangkitkan kembali untuk dibalas (setiap amal dan perbuatan kita)?" Kemudian ia (orang yang ada di surga) itu bertanya (kepada mereka), "Kalian tidak tahu akan keadaannya?" Lalu ia melihatnya berada di tengah-tengah neraka Jahim. Ia berkata (kepadanya), "Demi Allah, kamu hampir saja mencelakakanku."* (QS Ash-Shâffât [37]:51-56)

Dengan ini kita harus ekstra hati-hati (dalam bersahabat). Orang-orang yang hendak kita jadikan sahabat hendaknya orang-orang yang termasuk penduduk surga, bukan yang termasuk penduduk neraka. Setiap orang akan dikenal dengan iman dan amal salehnya.

Ketika seseorang melihat temannya yang tidak baik pada hari kiamat, ia akan menyesal mengapa pernah memiliki teman semacam dia. Al-Quran ketika menceritakan perasaannya menyebutkan, *Ia berkata, "Andai saja aku dan kamu terpisah sejauh jarak antara barat dan timur! Sungguh engkau sejelek-jelek sahabat yang pernah kumiliki."* Oh, seandainya aku tidak pernah melihatmu. Oh, seandainya aku dan kamu tidak pernah bertemu sehingga aku tidak pernah melihatmu. Aku ingat bagaimana kamu merayu dan menyesatkanku sehingga aku terjerembab ke dalam jurang nasib yang sial ini!

Ketika semua amal manusia sedang diperhitungkan dan dihadapkan di hadapan pengadilan Tuhan, sahabat yang jahat akan mencari alasan supaya tanggung jawab kesesatannya dipikul oleh sahabatnya. Allah menceritakan peristiwa di atas dengan firman-Nya, *Ia (sahabat yang jahat) berkata: "Wahai Tuhanku, aku bukan penyebab kesesatannya, akan tetapi ia sendiri telah terjerumus ke dalam jurang kesesatan (dan aku tidak memiliki peran dalam kesesatannya)". Allah berfirman, "Jangan kalian berdebat di hadapan-Ku (karena keputusan sudah dikeluarkan). Aku telah memberikan ancaman kepada kalian, titah-Ku (sudah pasti dan) tidak dapat diubah-ubah, dan Aku tidak akan menzalimi hamba-hamba-Ku. Hari ini Aku akan berkata kepada neraka jahanam, "Apakah kamu sudah*

penuh?" Dan dia menjawab, "Apakah masih ada tambahan?" (QS Qâf [50]:27-30)

Dalam kesempatan yang lain Dia bercerita tentang para sahabat jahat yang berkuasa penuh atas sahabat-sahabat mereka dengan firman-Nya, *Dan Kami kirimkan buat mereka para sahabat yang jahat, kemudian para sahabat jahat itu menampakkan baik setiap amalan jelek yang mereka lakukan.*(QS Fushshilat [41]:25)

Betul bahwa dalam ayat di atas Allah melimpahkan faktor kesesatan mereka atas ulah para sahabat jahat mereka. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa Dia memaksa mereka untuk memilih para sahabat jahat tersebut. Dengan kemauan dan pilihan sendiri mereka memilih para sahabat semacam itu, sebagaimana Dia juga telah menganugerahkan kepada kita hak pilih untuk memilih para sahabat yang baik, yang dapat membantu kita untuk memilih jalan yang lurus.

Menguji Teman

Imam Ash-Shadiq as telah menentukan untuk kita salah satu tolok ukur dan metode untuk menguji seorang sahabat. Beliau berkata, "Jika salah satu dari sahabat-sahabatmu marah terhadapmu sebanyak tiga kali dan ia tidak pernah mencercamu (ketika marah), maka jadikanlah ia sebagai sahabat (setiamu)."

Kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat dan percekcokan antarsahabat sehingga salah satu dari mereka menyakiti hati yang lain, akan tetapi tidak pernah keluar dari mulut mereka sedikitpun perkataan jelek dan mereka masih tetap menunjukkan rasa setia dan kasih sayang kepada yang lainnya. Jika kejadian ini terulang sampai tiga kali, maka mereka layak untuk dijadikan sahabat setia. Hal itu karena orang semacam ini pasti akan memperhatikan norma-norma etika dan kemarahannya kepada Anda tidak akan menjadikan ia brutal dan lepas kontrol.

Dalam kesempatan yang lain beliau juga berkata, "Jangan terburu-buru kamu menamakan seseorang sebagai sahabat setiamu kecuali kamu telah mengujinya dengan tiga hal: *pertama*, lihatlah ketika ia marah apakah kemarahannya akan mengeluarkannya dari kebenaran (atau tidak?); *kedua*, (ujilah) dengan harta (apakah ia dapat menjaga rahasia hartamu atau tidak, apakah baginya harta lebih berharga darimu atau sebaliknya?); dan *ketiga*, ajaklah dia bepergian (dan kamu lihat apakah) beban pergi bersama dapat mempengaruhi keseimbangannya (dalam menanggapi dirimu atau tidak?) Jika ia masih tetap seperti dahulu dalam kesetiaannya, berarti ia memang memiliki keseimbangan etika yang luar biasa."

Sahabat Idaman

"Bersahabatlah dengan orang-orang yang dapat kamu jadikan cermin kehidupanmu, dan jangan kamu bersahabat dengan orang-orang yang mereka menjadikan (nama baikmu) sebagai tumbal kehidupan mereka."

Dalam hadis-hadis para maksum as telah disebutkan tolok ukur dalam memilih sahabat. Imam ash-Shadiq as berkata, "Bersahabatlah dengan orang-orang yang dapat kamu jadikan cermin kehidupanmu, dan jangan kamu bersahabat dengan orang-orang yang mereka menjadikanmu sebagai cermin kehidupan mereka." (*Artinya janganlah Anda bersahabat dengan orang-orang yang ingin mengail ikan di air keruh dengan mengatasnamakan nama baik yang Anda miliki*).

Dengan kata lain, pilihlah sahabat yang Anda dapat mengambil manfaat dari persahabatan tersebut, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun akhlak. Dan janganlah bersahabat dengan orang-orang yang Anda tidak dapat mengambil manfaat dari persahabatan tersebut.

Salah satu pesan Imam Hasan as kepada Junadah pada akhir-akhir masa kehidupan beliau adalah: "Bersahabatlah dengan orang yang dapat menjadi cermin (kehidupanmu). Jika kamu berkhidmat kepadanya ia akan menjagamu. Jika kamu minta pertolongan darinya ia akan

menolongmu. Jika kamu berkata sesuatu ia akan membenarkan perkataanmu. Jika kamu marah terhadapnya ia tidak akan mengambil pusing kemarahanmu. Jika kamu memberikan sesuatu kepadanya ia akan menerimanya (dengan lapang dada). Jika kamu memiliki suatu kekurangan ia akan menutupinya. Jika melihatmu berbuat sebuah kebajikan ia akan menghargainya. Jika kamu meminta sesuatu kepadanya ia memberikannya kepadamu. Jika kamu tidak menegurnya ia akan mendahului untuk menegurmu. Dan jika kamu ditimpa musibah ia akan ikut berduka cita denganmu."

Imam Ali as berkata, "Perbanyaklah kebahagiaan dan kesejatian diri dengan bersahabat dengan orang-orang yang berakal."

Beliau juga berkata, "Bersahabatlah dengan orang yang bijak (sehingga kamu dapat mengambil hikmahnya), bertemanlah dengan para penyabar dan berpalinglah dari dunia niscaya kamu akan masuk surga."

Dalam kesempatan yang lain beliau juga berkata, "Aku heran akan orang yang ingin memperbanyak sahabat mengapa mereka tidak bersahabat dengan para ulama yang bertakwa yang keistimewaan mereka layak dicari, ilmu (mereka) dapat menyucikan jiwanya dan

bersahabat dengan mereka dapat menjadi cermin kehidupannya?!"; "Barangsiapa mengajakmu untuk beramal demi dunia yang abadi dan membantumu dalam mengerjakan sebuah pekerjaan, maka ia adalah sahabatmu yang setia" ; "Bersahabatlah dengan orang-orang yang selalu mengerjakan kebaikan, kamu akan termasuk dari golongan mereka, dan jauhilah orang-orang yang selalu mengerjakan kejelekan, kamu akan terjauh dari (fitnah) mereka."

Teladan Ahlulbait as

Konsekuensi berpegang teguh dengan imamah Ahlulbait as mengharuskan kita untuk lebih jauh meneliti cara dan metode mereka—yang tidak lain adalah jelmaan Islam yang autentik—dalam menjalani kehidupan. Sudah menjadi tugas kita untuk meneliti pesan dan perkataan-perkataan mereka, sekaligus mengamati sejarah dan amaliah praktis mereka dalam menghadapi setiap problem kehidupan. Hal ini disebabkan konsekuensi berpegang teguh dengan konsep imamah, artinya berpegang teguh dengan Islam autentik yang berasal dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Dan sunnah Rasulullah saww pada hakikatnya adalah sunnah para imam maksum as karena perkataan mereka tidak lain adalah sabda Rasulullah saw.

Dengan ini kita harus menyesuaikan setiap langkah kehidupan kita dengan kehidupan mereka, baik secara teori maupun praktik. Dan tidak cukup kita hanya bersuka cita karena suka cita mereka dan berduka karena duka mereka. Apakah semua daya dan pikiran mereka tidak terkonsentrasikan untuk (keutuhan) Islam?! Apakah ketika mereka dizalimi dan sanggup menahan setiap bencana itu semua bukan untuk kepentingan Islam?!

Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan Fatimah Az-Zahra as. Ketika kita membaca setiap ucapan yang beliau lontarkan, khususnya pada masa berkobarnya fitnah (pasca wafatnya Rasulullah saw), akan kita dapati tolok ukur ucapan beliau adalah Islam dan pembelaan kepada Islam. Pembelaan beliau kepada Imam Ali as juga didasari oleh sebuah realita bahwa beliau adalah imam dan pemimpin umat Islam yang sebenarnya, bukan karena *notabene* beliau adalah suaminya yang tercinta. Meskipun kita tidak membedakan antara dua sisi kehidupan Imam Ali as, baik beliau sebagai imam Muslimin yang berhak maupun sebagai suami beliau. Akan tetapi pembelaan Fatimah Az-Zahra as kepada beliau dilandasi oleh realita di atas.

Ini (kebenaran adalah tolok ukur dalam setiap tindakan) adalah satu konsep yang harus kita pegang

teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hendaknya kita memperkuat hubungan dengan Ahlulbait as, baik dalam cara berpikir, keyakinan maupun praktik amaliah sehingga kita dapat mengejawantahkannya dalam kehidupan modern ini, dan jangan kita batasi hal tersebut dalam kerangka dan batasan sejarah tertentu sebagaimana hal itu selama ini terjadi dalam penerapan metode dan cara hidup mereka.

Kita berkeyakinan bahwa Ahlulbait as harus menjadi tolok ukur gaya berpikir masyarakat Muslim dan non-Muslim, dan mereka harus direalisasikan dalam kehidupan masyarakat modern Timur dan Barat, baik dari segi teori maupun praktik. Hal ini disebabkan gaya berpikir dan amaliah merekalah yang dapat menghidupkan kembali kehidupan manusia.

Oleh karena itu, janganlah kita mengecilkan mereka dan membatasi mereka hanya dalam batas ratapan tangis dan *'aza`*. Akan tetapi, kita jadikan mereka sebagai poros segala gaya berpikir, kebudayaan, dan terpancarnya cahaya kehidupan di seluruh dunia.

Sahabat Tak Layak dalam Kacamata Al-Quran

Dalam menentukan orang-orang yang tidak layak untuk dijadikan sahabat dan mencari tolok ukur yang

sebenarnya, kita harus meneliti firman-firman Allah dan hadis-hadis para maksum as.

Dalam hal ini Allah berfirman, *Dan (ingatlah) suatu hari ketika orang-orang lalim menggigit dua tangannya dan (dengan penuh penyesalan) berkata, "Oh, seandainya aku mengikuti jejak rasul."* Ketika itu ia menjerit memekik, *Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan sebagai sahabat akrabku."* Ia telah menjadikan seseorang yang tak layak menjadi sahabatnya. Sekarang ia menyesali persahabatan itu. Mengapa ia menyesal? Karena, *Ia telah menjauhkanku dari mengingat firman (Allah) setelah firman itu sampai kepadaku, dan setan selalu menjadikan manusia hina"*, dan ia tidak akan menerima bahwa dirinya adalah faktor kesesatannya.

Golongan lain dari sahabat-sahabat tak layak yang dilarang oleh Al-Quran untuk mengadakan hubungan persahabatan dengan mereka adalah sekelompok manusia yang sengaja ingin memahami ayat-ayat Al-Quran dengan tujuan—menurut angan-angan mereka yang picik—mencari-cari kelemahannya yang seterusnya mereka akan memperolok dan menentangnya. Al-Quran memerintahkan kita untuk menjauhi orang-orang semacam ini.

Ia berfirman, *Jika kamu melihat sebagian kelompok (dengan tujuan memperolok ayat-ayat Kami) menafsirkan dan membahas*

ayat-ayat Kami, maka menjauhlah dari mereka sehingga mereka (meninggalkan pekerjaan tersebut dan) menjadikan perkataan lain sebagai objek pembicaraan mereka. Ketika setan telah melupakanmu, maka setelah mengingat (kalam Ilahi) jangan kamu duduk (baca: bersahabat) dengan orang-orang yang zalim. (QS Al-An'am [6]:68)

Dari ayat ini dapat dipahami dengan jelas bahwa kita harus menjauhi orang-orang yang menebarkan racun tentang Islam. Hal ini disebabkan Allah tidak mengizinkan untuk menghadiri sebuah perkumpulan yang dengan sengaja menentang Islam, dapat dipastikan bahwa Dia tidak akan mengizinkan kita untuk mengadakan hubungan persahabatan yang akrab dengan mereka. Ia berfirman, *Maka berpalinglah (menjauhlah) dari mereka.* Ketika Allah memerintahkan kita untuk meninggalkan pertemuan yang menentang Islam, bagaimana dapat kita pahami bahwa Dia mengizinkan kita untuk mengadakan hubungan akrab dengan mereka?

Allah memerintahkan kita untuk mengadakan hubungan persahabatan dengan fondasi iman dan takwa. Atas dasar ini, adakah hubungan persahabatan dengan orang yang beriman dan satu ide dengan Anda dalam keimanan kepada Allah, Rasul, para kekasih-Nya dan hari kiamat, dalam ketakwaan, takut kepada-Nya,

khusyuk dan ketaatan? Karena persahabatan semacam ini akan abadi hingga Anda pindah ke alam lain dan masuk surga sebagai sahabat-sahabat surgawi sebagaimana Anda adalah dua sahabat sejati di dunia ini.

Adapun orang-orang yang tidak seide dengan Anda dalam agama dan ketakwaan, persahabatan dengan mereka pada hari kiamat akan berubah menjadi permusuhan, seperti yang telah kita ketahui bersama sebelumnya bahwa para sahabat pada hari itu akan memusuhi yang lainnya kecuali orang-orang yang bertakwa.

Ya, hanya orang-orang bertakwalah yang persahabatan mereka akan kekal abadi hingga hari kiamat. Pada ayat yang lain kita dapat membaca, *Pada saat itulah para pemimpin kebatilan membebaskan diri dari orang-orang yang pernah mengikuti mereka, mereka telah melihat siksa dan segala bentuk hubungan dan tali harapan telah terputus dari mereka. (Para pengikut mereka dengan penuh penyesalan) berkata, "Oh, seandainya kami dikembalikan ke dunia sehingga kami dapat membebaskan diri dari mereka sebagaimana mereka meninggalkan kami sekarang." Begitulah Allah memperlihatkan amalan-amalan mereka sebagai sumber penyesalan, dan mereka tidak dapat selamat dari siksa neraka.* (QS Al-Baqarah [2]:166-167)

Atas dasar ini, apabila kita menginginkan kriteria-kriteria persahabatan yang telah ditetapkan oleh Allah, Rasul dan para kekasih-Nya, dan sampai pada hari kiamat mereka akan tetap bersama kita, hendaknya para sahabat kita berasal dari golongan orang-orang yang bertakwa. Persahabatan yang demikian ini akan mengingatkan Anda kepada Allah Swt.

Mereka dalam keadaan bersaudara duduk berhadapan di atas singgasana-singgasana.

Sahabat Tak Layak dalam Kacamata Para Maksum as

"Persahabatan dengan orang-orang yang jahat adalah sumber segala kejahatan."

Berkenaan dengan sahabat tak layak sebagaimana kita telah meneliti dan mengambil ilham dari kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya, kita juga selayaknya mengambil ilham dari ucapan-ucapan para maksum as.

Dengan siapakah kita tidak boleh mengadakan hubungan persahabatan?

Imam Ali as berkata, "Persahabatan dengan orang-orang yang jahat adalah sumber segala kejahatan."

Memang demikian kenyataannya. Ketika sahabat-sahabat Anda adalah orang-orang yang jahat, maka Anda telah mempelajari kejahatan dari mereka.

Selanjutnya beliau melanjutkan ucapannya, "Bak angin yang meniup bangkai busuk, ia akan membawa bau busuknya."

Sangat alami sekali jika dua orang yang bersahabat, masing-masing akan mempengaruhi yang lainya, baik dari sisi naluri maupun kecenderungan yang dimiliki oleh mereka.

Dalam kesempatan yang lain beliau juga berkata, "Orang yang bersahabat dengan orang-orang jahat bak orang yang sedang naik perahu di lautan. Jika ia selamat dari tenggelam, ia tidak akan selamat dari realita bahwa ia telah terpisah (dari kaum kerabatnya dan hidup dalam kegelisahan)".

Orang yang berada di tengah-tengah lautan, ombak laut yang sangat dahsyat dapat menenggelamkan perahunya. Andaikata itu tidak terjadi, ia tetap akan menjalani kehidupannya dengan penuh kegelisahan yang selalu menghantuinya. Dan tekanan batin ini akan mempengaruhi jiwanya untuk selamanya.

Imam Al-Jawad as yang tidak begitu banyak dikenal orang dalam bidang pemikiran dan kebudayaan berkata, "Jangan kamu bersahabat dengan orang yang jahat, karena hal itu bak pedang yang dikeluarkan dari sarungnya, indah dipandang, akan tetapi pahit

akibatnya." Pedang itu ketika dikeluarkan dari sarungnya tampak mengkilat dan bersih, akan tetapi ketika ditusukkan (ke dalam perut seseorang) ia akan membunuhnya.

Imam Ali as berkata, "Jika sahabatmu tidak membantumu untuk memerangi hawa nafsumu, maka persahabatan dengannya adalah petaka bagimu."

Dengan ini, jika sahabat telah melihat aib dalam dirimu dan ia tidak berusaha untuk menghilangkannya, jika ia telah melihatmu berjalan di atas jalan yang salah dan ia tidak berusaha untuk meluruskanmu, atau ia telah melihatmu berbuat kesalahan dan ia tidak berusaha untuk menegurmu, maka janganlah bersahabat dengannya. Karena bersahabat dengannya tidak akan menguntungkan dalam segala sisi. Ada kemungkinan dengan kelakuannya itu Anda akan tersesat dan segala kelakuan Anda seperti mendapatkan legitimasi syar'i karena ia tidak mau menegur Anda. Dan hal ini akan menjerumuskan Anda ke dalam jurang dosa dan siksa.

Imam Al-Baqir as berkata, "Orang yang tidak dapat kamu ambil manfatnya, baik dari segi agama maupun duniawi, tidak ada kemaslahatan untuk mengadakan persahabatan dengannya, dan orang yang tidak mau

menghargai usahamu, janganlah kamu hargai usahanya, usahanya tidak memiliki nilai kehormatan."

Pada hakikatnya, Imam as menginginkan agar hubungan dengan sesama mendatangkan hasil yang bermanfaat bagi Anda. Karena pada hakikatnya kehidupan manusia ini berdiri di atas tonggak saling menguntungkan. Dan ini adalah hal yang lumrah. Karena memang sudah menjadi hak manusia di dunia untuk mendapatkan manfaat yang halal di samping ia juga harus memikirkan manfaat ukhrawinya. Dengan demikian, Allah tidak melarang kita secara mutlak untuk mencintai diri sendiri (egoisme, *hubbudzdzat*). Akan tetapi, Ia lebih memperluas arti cinta diri sendiri (egoisme) dan, untuk itu, menentukan satu ketentuan yang permanen.

Mencintai diri sendiri (egoisme) ada dua macam: *pertama*, (egoisme tercela). Yang berarti menyembah diri (baca:dirinya adalah segalanya). Dengan ini ia meyakini bahwa seluruh dunia adalah hak miliknya dan mereka tidak lebih dari seorang tahanan. Ia tidak meyakini bahwa yang lain dari dirinya memiliki eksistensi. Dengan demikian ia lupa akan arti hidup, kebutuhan hidup dan filsafat kehidupan. Egoisme semacam ini ditolak oleh Islam dan Islam tidak ingin para pemeluknya memiliki karakter semacam itu. Allah menginginkan dari seluruh

umat manusia untuk hidup bermasyarakat, memberikan kehidupan (kepada orang lain) dan membuat kehidupan ini penuh arti.

Imam Ar-Ridha as pernah ditanya, siapakah orang yang paling sengsara kehidupannya? Beliau menjawab, "Seseorang yang orang lain tidak dapat mengambil manfaat dari kehidupannya." Yaitu, seseorang yang hidup hanya demi kepentingannya sendiri dan orang lain tidak dapat mengambil manfaat dari kehidupannya, baik dari segi keilmuan, pengalaman, kemampuan maupun kedudukannya. Egoisme semacam ini ditolak oleh Islam. Dan termasuk dalam golongan egoisme semacam ini, keinginan untuk hidup berfoya-foya dan memburu syahwat.

Allah meminta kepada seluruh manusia untuk memerangi egoisme tersebut dan mencegah diri untuk memburu syahwat dan hidup berfoya-foya. Karena hal itu akan menghinakan diri sendiri dan menjerumuskannya ke dalam jurang kehancuran.

Yang termasuk dalam kategori egoisme di atas adalah membantu orang-orang yang zalim atau tunduk-patuh kepada orang-orang kafir dan membantu para penjajah.

Jika hawa nafsu Anda mengajak Anda untuk saling bahu membahu dengan para penjajah, hendaknya Anda

memeranginya dan selalulah bersama Allah Swt. *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan selalulah bersama orang-orang yang benar.* (QS At-Taubah [9]:119)

Kedua, (egoisme tak tercela).

Jika yang dimaksud dengan egoisme adalah keinginan manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya yang telah mendapat legitimasi syar'i, Allah tidak pernah melarangnya untuk melakukan hal itu. Allah tidak pernah mengharamkan sandang-pangan, tempat tinggal dan perdagangan, bahkan Dia menyerukan (melalui lisan Nabi-Nya), "Barangsiapa berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, ia bak orang yang berjihad di jalan Allah", "Ibadah itu memiliki tujuh puluh bagian, paling utamanya adalah mencari (rezeki) yang halal."

Dengan demikian, jika Anda mencintai diri Anda sendiri demi kepentingan di atas, ini berarti Anda berusaha untuk mencapai tingkatan yang tinggi di akhirat kelak. Dan Allah mendorong kita untuk mencintai diri kita sendiri dengan landasan di atas. Jika Anda mencintai diri Anda sendiri, maka beramallah demi Allah. *Barangsiapa yang mengerjakan sebuah pekerjaan walaupun sebesar atom, pasti ia akan melihat (balasannya).* (QS Az-Zalzalah [99]:7)

Atas dasar penjelasan tersebut di atas, egoisme dengan sendirinya tidak dapat dikatakan sebagai suatu hal yang positif dan tidak bisa juga dikatakan sebagai suatu hal yang negatif. Egoisme jika dipraktikkan di dalam ruang lingkup yang dihalalkan oleh Allah atau memiliki janji pahala di akhirat, maka egoisme semacam ini tidak dilarang. Akan tetapi, jika dipraktikkan di luar ruang lingkup tersebut, ini adalah penyembahan diri sendiri.

Renungkanlah ayat berikut ini baik-baik: *Carilah akhirat di setiap apa yang telah Allah telah anugerahkan kepadamu, dan janganlah kamu lupakan keperluanmu untuk dunia. Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah mencari fitnah dan kerusakan di muka bumi ini. Karena sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berbuat kerusakan.*(QS Al-Qashash [28]:77)

Bagaimanapun juga, telitilah terlebih dahulu orang yang akan Anda jadikan sahabat dan lihatlah apakah Anda dapat mengambil manfaat darinya berkenaan dengan agama dan iman Anda? Apakah Anda dapat mengambil manfaat dari tanggung jawab dan kedudukan yang dimilikinya sekarang ini?

Jika jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah "iya", maka jalinlah hubungan persahabatan dengannya. Akan tetapi, jika ia adalah orang yang tidak

dapat memberikan manfaat kepada Anda berkenaan dengan urusan agama dan dunia, maka persahabatan dengannya tidak akan membuahkan kebaikan bagi Anda. Orang yang tidak mau menghargai usaha Anda (untuk mengadakan hubungan persaudaraan dengannya), maka untuk apa Anda bersahabat dengannya dan menghormatinya?

Imam Ash-Shadiq as berkata, "Seleksilah orang yang tidak dapat memberikan manfaat kepadamu dalam urusan dunia, janganlah kamu menghiraukannya dan berharap untuk bersahabat dengannya, karena selain Allah akan binasa dan pahit akibatnya". Berusahalah untuk bersahabat dengan orang yang dapat membantu Anda dalam menaati Allah, memperkuat agama Anda dan membuka mata hati Anda untuk melihat alam akhirat dan maknawiah.

Jauhilah Mereka ini

Imam Ali as berkata, "Jauhilah orang yang ketika kamu berbicara dengannya, ia akan mengecewakanmu (*artinya ia tidak mau memperhatikan ucapan Anda meskipun ucapan Anda itu demi kebaikannya*). Jika ia berbicara denganmu, ia akan meresahkanmu. Jika kamu menggembirakannya, ia akan mengganggumu. Jika kamu tidak bersamanya, ia akan menyebarkan segala kejelekanmu tanpa

sepengatahuanmu (*selama Anda ada di sisinya, ia akan selalu memujimu. Akan tetapi, ketika ia atau kamu sendiri telah pergi, ia akan menyebarkan segala kejelekanmu*). Jika kamu sepakat dengannya (*dalam sebuah permasalahan*), ia akan iri hati dan bertindak lalim terhadapmu (*ia akan selalu iri hati terhadap Anda meskipun Anda sepakat dengannya. Hal ini disebabkan ia tidak ingin melihat Anda maju. Jika ia melihat perlakuan baik Anda, kedengkiannya tidak mengizinkannya untuk memuji Anda, bahkan ia akan berbuat yang tidak senonoh terhadap Anda*).

"Jika kamu tidak sependapat dengannya, ia akan marah terhadapmu dan menentangmu (*ketika Anda berbeda pendapat dengannya, ia akan marah terhadap Anda dan tidak mau menerima bahwa perbedaan pendapat dapat terjadi ketika seseorang berbeda dalam mengamati obyek yang ada*); ia tidak mampu untuk membalas orang yang pernah berbuat baik kepadanya (*setiap ada orang yang berbuat baik terhadapnya, ia akan acuh tak acuh*); ia akan menzalimi secara berlebihan orang yang pernah berbuat zalim kepadanya (*jika seseorang berbuat kelaliman terhadapnya, ia tidak mau membalas sesuai dengan yang terjadi terhadap dirinya, bahkan satu pukulan akan ia balas dengan dua pukulan*); sahabatnya akan hidup dalam pahala yang berlimpah, sementara dia akan mengalami nasib yang buruk (*seseorang yang siap hidup bersama orang yang memiliki tipe-tipe di atas dan ia beriman, ia akan mendapat pahala*

yang berlimpah, sementara ia sendiri disebabkan batinnya yang rusak akan selalu tersiksa hidupnya dengan kemaksiatan); lidah akan selalu digunakan untuk menentang sahabatnya, bukan untuk membelanya; ucapan hati kecil dan ucapan lisannya tidak sejalan; ia belajar untuk mengalahkan orang lain (*bukan memperkaya diri dan sekedar ingin menambah ilmu*); ia berpendidikan demi dipuji orang (*sehingga masyarakat menyebutnya sebagai ilmuwan*); ia bergegas bekerja untuk kepentingan dunia (*bukan untuk kepentingan akhirat*); ia tanggalkan baju ketakwaan (*jika takwa menuntutnya untuk mengerjakan sesuatu, ia tidak akan menghiraukannya*). Hati-hatilah, jangan sampai kamu bersahabat dengan orang-orang fasik, lalim, dan mereka yang terang-terangan bermaksiat kepada Allah. Musuh yang berakal lebih baik dari sahabat yang tolol (*hal ini disebabkan musuh yang berakal dapat diketahui dan permusuhannya didasari oleh kaidah-kaidah tertentu. Dengan ini, menjauhinya lebih mudah daripada menjauhi sahabat yang tolol. Akan tetapi, sahabat yang tolol, tidak jelas apakah ia bersahabat atau bermusuhan. Dia kadang-kadang ingin mendatangkan keuntungan untuk Anda, akan karena ketololannya, ia membuat bencana bagi Anda, karena ia tidak memiliki cara berpikir yang seimbang*)."

Berkenaan dengan larangan bersahabat dengan orang-orang tak layak terdapat tolok ukur-tolok ukur lain

yang telah ditentukan oleh para maksum as.

Dalam kesempatan lain beliau berkata, "Hati-hatilah, jangan kamu bersahabat dengan orang-orang fasik (*mereka adalah sekelompok kaum yang seluruh kehidupan mereka dipenuhi oleh kelaliman dan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah*). Karena orang yang merestui pekerjaan suatu kaum, ia seperti telah mengerjakan pekerjaan tersebut bersama mereka."

Beliau juga berkata, "Orang yang merestui pekerjaan suatu kaum, ia seperti telah mengerjakan pekerjaan tersebut bersama mereka, dan orang ini akan mendapatkan dua dosa, dosa merestuinya dan dosa mengerjakannya."

Beliau juga berkata, "Kerelaan dan pengingkaran terhadap sebuah pekerjaan akan memasukkan manusia dalam satu kelompok. Yang membunuh unta kamum Tsamud adalah satu orang. Akan tetapi karena yang lainnya merestui pekerjaan tersebut, maka Allah menurunkan siksa kepada mereka semua. Oleh karena itu Dia berfirman, *Merekalah yang membunuh unta tersebut dan akhirnya mereka menyesal.* (QS Asy-Syu'ara [26]:157) Dalam hal ini Allah menggunakan bentuk jamak, bukan tunggal—*'aqarûhâ.* Pembunuh unta adalah satu orang. Akan tetapi, kamum Tsamud merestui pekerjaannya itu

atau malah mereka yang menyuruhnya untuk membunuh unta tersebut. Atas dasar ini, mereka juga memiliki andil dalam membunuh unta itu, karena ikut andil dalam sebuah pekerjaan bisa secara langsung dan bisa juga secara tidak langsung.

Dengan demikian, seorang Muslim hendaknya ekstra hati-hati dalam memuji atau merestui penyelewengan orang-orang tertentu, atau membantu orang-orang zalim dalam melakukan kezalimannya. Hendaknya ia merasa bertanggung jawab dan membebaskan diri dari mereka.

Beliau juga berkata, "Orang zalim, orang yang merestuinya, dan orang yang membantunya adalah sama."

Allah menginginkan setiap bentuk kejahatan terkikis habis dari pikiran, ruh, hati, dan kehidupan manusia sehari-hari. Merestui kezaliman dan gembira dengan kezaliman seorang zalim berarti tumbuhnya benih kezaliman atau kejahatan lainnya di dalam diri orang yang merestuinya tersebut, dan ketika segala faktor dan kausa kemunculannya sudah siap, maka kezaliman itu akan terwujudkan di alam nyata melalui orang tersebut. Atas dasar ini, merestui sebuah kezaliman pada dasarnya adalah legitimasi terhadap kezaliman seorang zalim. Hal ini disebabkan ada sebagian manusia yang tidak berbuat kezaliman bukan karena ia tidak menyukai kezaliman,

akan tetapi karena kondisi tidak mengizinkannya untuk melakukan itu. Oleh karena itu, jika ia telah mendapatkan kemampuan untuk melakukannya, ia tidak akan segan untuk melakukannnya.

Beliau juga berkata, "Hati-hatilah, jangan bersahabat dengan orang-orang fasik, karena kejahatan akan sejalan dengan kejahatan." Artinya, jika Anda bersahabat dengan orang-orang fasik, hal ini menunjukkan Anda memiliki kecondongan terhadap kefasikan dan orang-orangnya meskipun Anda sendiri bukan orang fasik.

Imam Ash-Shadiq as berkata, "Hati-hatilah, jangan bersahabat dengan orang-orang yang berkemauan rendah (*safalah*), karena persahabatan itu tidak akan membawa kebaikan." Yang dimaksud dengan orang-orang yang berkemauan rendah adalah orang-orang yang memiliki kedudukan rendah di mata masyarakat karena ulah mereka yang selalu membuat keonaran.

Imam Ali as berkata, "Hati-hatilah, jangan bersahabat dengan orang yang melupakanmu untuk mengingat Allah dan menggairahkanmu untuk berbuat maksiat, karena orang seperti itu akan menghinamu ketika kamu memerlukannya dan mencelakakanmu."

Beliau juga berkata, "Hati-hatilah, jangan bersahabat dengan pembohong. Jika kamu terpaksa (*karena satu dan*

lain hal) harus mengadakan hubungan persahabatan dengannya, (*maka selalu waspadalah dan*) jangan kamu percayai (*setiap ucapannya*)" karena bagi pembohong sifat berbohong sudah menjadi bagian dari dirinya. Akan tetapi, bagaimana pun juga "Jangan sampai ia tahu bahwa kamu menganggapnya pembohong." Artinya adakanlah hubungan dengannya dengan segala taktik, dan jangan ia tahu bahwa Anda tidak meyakini setiap ucapannya. (Hal itu disebabkan), ia akan tega untuk meninggalkan persahabatan denganmu dan tidak akan rela menanggalkan kebiasaannya."

Imam Al-Baqir as berkata, "(Ayahku) Ali bin Husain as berpesan kepadaku, 'Wahai putraku, hati-hatilah, jangan bersahabat dengan orang yang memutuskan tali silaturrahmi, karena aku mendapatkannya dilaknat dalam Kitab Allah di tiga tempat."

Imam Ash-Shadiq as berkata, "Hati-hatilah, jangan bersahabat dengan orang-orang dungu, karena ia akan menjadi faktor kesengsaraanmu." *Ahmaq* atau dungu adalah orang-orang yang tidak memiliki akal dan cara berpikir yang wajar sehingga ia menganggap segala yang baik sebagai sesuatu yang buruk dan segala yang buruk sebagai sesuatu yang baik dan indah.

Imam Ash-Shadiq as berkata, "Hati-hatilah, jangan

bersahabat dengan pembohong, karena ia semestinya ingin mendatangkan manfaat bagimu, akan tetapi kesengsaraan yang ia hadiahkan kepadamu; ia akan mendekatkan kepadamu segala yang jauh dan menjauhkan kepadamu segala yang dekat. Jika kamu mempercayainya ia akan mengkhianatimu dan jika ia mempercayaimu ia akan menghinakanmu, jika ia berbicara kepadamu ia akan membohongimu dan jika kamu berbicara kepadanya ia akan mendustakanmu. Kamu baginya bak fatamorgana yang disangka air segar oleh orang-orang yang haus, akan tetapi ketika mereka mendatanginya, mereka tidak mendapatkan sesuatu." Karena ia tidak mempercayai Anda, Anda baginya bak fatamorgana dan ia tidak dapat mengambil setetes manfaat pun dari Anda.

Sahabat dan Musuh

Selayaknya kita mengenali sahabat dan musuh kita. Siapakah yang termasuk sahabat kita dan siapakah yang termasuk musuh kita?

Imam Ali as berkenaan dengan hal itu berkata, "Sahabat-sahabatmu adalah tiga golongan: sahabatmu sendiri, sahabat sahabatmu dan musuh musuhmu, dan musuh-musuhmu adalah tiga golongan: musuhmu sendiri, musuh sahabatmu, dan sahabat musuhmu."

Ketentuan yang telah ditentukan oleh Imam Ali as ini tidak hanya layak dijalankan dalam kepentingan-kepentingan individu, akan tetapi dapat diperluas cakupannya meliputi segi-segi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan hubungan kita dengan dunia internasional. Israil dan Zionisme adalah musuh nomor satu Dunia Islam dan Arab. Mereka telah menghancurkan Dunia Islam dan Arab, baik dari segi politik, ekonomi, militer, keamanan, dan bahkan kebudayaan. Pada lima puluh tahun terakhir ini, mereka mengusir bangsa Palestina (sebagai penduduk pribumi) dari tanah air mereka, dan (sebagai gantinya) dengan program yang detil mereka mengundang orang-orang Yahudi dari seluruh dunia untuk berdomisili di negara tersebut.

Setelah masa lima puluh tahun berlalu, orang-orang Israil mengaku sebagai penduduk pribumi negara Palestina. Artinya, mereka menganggap penduduk pribumi negara itu—warga Palestina—sebagai orang asing dan pendatang. Al-Quran berkenaan dengan karakter orang-orang Yahudi ini berfirman, *Engkau akan dapatkan orang-orang yang paling bermusuhan dengan orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan musyrik.*(QS Al-Maidah [5]:82)

Bagaimanapun, permusuhan orang-orang Yahudi dengan Dunia Islam tidak dapat diragukan lagi bak terangnya matahari di siang bolong. Sekarang yang perlu kita perhatikan apakah hanya Israil sebagai musuh kita satu-satunya atau para sahabat mereka juga musuh kita?

Negara-negara imperialis internasional yang dikoordinasi oleh Amerika adalah sahabat dan pembela satu-satunya, bahkan ibu kandung Israil. Dalam mengadakan hubungan dengan Israil yang harus kita perhatikan adalah negara manakah yang termasuk anggota negara-negara imperialis internasional yang dikoordinasi oleh Amerika itu dan mendukung segala perjuangan Israil sepenuhnya serta bermusuhan dengan muslimin? Dengan ini, Amerika sebagai sahabat Israil nomor satu adalah musuh kita juga. Perlu diingat bahwa kami tidak memiliki permusuhan dengan rakyat Amerika. Karena masyarakat umum pada dasarnya memiliki karakter ingin hidup damai (berdampingan dengan bangsa-bangsa lain). Dan sangat banyak warga Amerika yang memiliki kecondongan kepada Islam. Sebagai konsekuensinya, masyarakat Muslim tidak memiliki permusuhan dengan mereka.

Allah telah memerintahkan kita (meskipun permusuhan mereka sudah jelas) untuk mengajak mereka

menyembah-Nya dengan metode dan tingkah laku yang terpuji. Ia berfirman, *Kebaikan dan kejelekan tidak akan pernah sama, perlakukanlah (musuh-musuhmu) dengan perlakuan yang terbaik, niscaya kamu akan mendapatkan orang yang selama ini bermusuhan denganmu sebagai sahabat yang karib.* (QS Fushshilat [41]:34)

Asas dalam Islam adalah Menyambung Tali Persahabatan, Bukan Perpisahan

Asas dalam Islam adalah menyambung tali persahabatan dan kasih sayang, bukan perpecahan dan perpisahan. Hal ini dikarenakan mengadakan hubungan dengan sesama akan menutupi retak-retak kehidupan sosial (yang disebabkan oleh gesekan yang terjadi di antara kita).

Kadang-kadang disebabkan oleh keterasingan dan kurangnya berhubungan dengan orang lain akan timbul prasangka-prasangka buruk di dalam hati sebagian orang dan munculah keretakan hubungan di antara mereka. Akan tetapi, dengan adanya tegur sapa, hal itu dapat dihilangkan dan kedua belah pihak dapat saling memahami kondisi sebenarnya. Mereka akan saling mengetahui kerangka pemikiran yang dimiliki oleh masing-masing. Saling tegur sapa dan memahami karakter yang dimiliki masing-masing juga menyebabkan

mereka mengetahui harapan, impian, kecondongan dan cara berpikir yang dimiliki oleh oleh pihak lain. Dan ini adalah salah satu rahasia program-program Islam yang telah dicanangkan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Atas dasar ini, di satu sisi Islam memerintahkan para pengikutnya untuk membudayakan tradisi saling mengunjungi dan memberikan hadiah kepada orang lain, dan di sisi lain melarang mereka memutuskan silaturahmi dan pertengkaran.

Dengan ini, apa yang kita saksikan di kehidupan masyarakat dimana sebagian anggota masyarakat tidak saling bertegur sapa, hal ini sangat bertentangan dengan etika dan ajaran-ajaran autentik Islam.

Imam Al-Kazhim as berkenaan dengan cara mengadakan hubungan dengan sahabat berkata, "(Dalam bersahabat) janganlah kamu hilangkan kewibawaan dan batas-batas wajar bersahabat, karena dengan hilangnya hal itu, rasa malumu akan hilang juga."

Dalam mengadakan hubungan persahabatan, akan kita dapati dua macam model persahabatan: *pertama*, antara dua sahabat di samping kesatuan dan keserasian yang mereka miliki masih terjaga wibawa dan jarak persahabatan yang wajar di antara mereka sehingga mereka tidak mengetahui semua rahasia yang dimiliki

oleh yang lain. Model persahabatan semacam ini adalah yang dianjurkan dalam Islam. *Kedua,* antara dua sahabat tidak ada lagi jarak dan wibawa (sehingga semua rahasia yang dimiliki oleh masing-masing diketahui oleh yang lain). Model persahabatan semacam ini tidak dianjurkan di dalam Islam. Imam Al-Kazhim as menganjurkan supaya rasa malu dimiliki oleh setiap sahabat sehingga mereka masih memperhitungkan yang lain dan rasa saling menghormati masih terjaga. Karena, apabila semua rahasia yang dimiliki oleh setiap sahabat diketahui oleh yang lain, persahabatan mereka akan mengalami ancaman. Dan sangat mungkin rasa saling menghormati di antara mereka akan sirna dan yang satu akan menghina yang lain. Sebagai akibatnya, mereka akan memilih untuk berpisah.

Dalam sebuah hadis Imam Ash-Shadiq as berkata, "Jika kamu ingin persahabatanmu dengan seseorang tetap berjalan lancar, janganlah kamu bergurau dengannya (*yang dimaksud di sini adalah bergurau yang berlebihan dan melampaui batas etika*), janganlah kamu melakukan perdebatan (*yang tak beretika*) dengannya, janganlah kamu berbangga diri di hadapannya (*dengan harta dan kedudukan yang kamu miliki*), dan janganlah kamu mengadakan hubungan perdagangan dengannya (*yang sekiranya hal itu akan menimbulkan fitnah dan menyebabkan putusnya tali persahabatanmu dengannya*)."

Imam Al-Hadi as berkata, "Berdebat (yang tak beretika) akan merusak dan memutuskan tali persahabatan, (karena) minimal tujuan yang akan diraih dengan itu adalah ingin mengalahkan yang lain." Anjuran Imam ini disebabkan dalam perdebatan yang tak beretika setiap orang akan berusaha untuk mengalahkan lawannya. Hal ini dapat menimbulkan akibat yang buruk bagi hubungan persahabatan. Bahkan, supaya dirinya tidak dikalahkan mereka kadang-kadang tidak mengindahkan nilai-nilai etika perdebatan yang telah mereka sepakati bersama. "Dan rasa ingin menang adalah faktor utama setiap percekcokan." Hal ini disebabkan orang yang kalah melihat dirinya hina di hadapan orang yang menang, dan orang yang merasa menang akan menganggap dirinya lebih tinggi dari orang yang telah dikalahkannya. Perasaan semacam ini akan merapuhkan tonggak-tonggak persahabatan di antara dua orang.

Imam Ali as pernah memperingatkan kita, jika seorang pengadu domba memberitahukan ucapan para sahabat kita yang berbau mengejek dan meremehkan harga diri kita, maka kita tidak layak untuk mempercayai berita tersebut. Beliau berkata, "Siapa yang mempercayai berita yang dibawa oleh seorang pengadu domba, maka

ia telah memusnahkan sahabatnya." Hal ini disebabkan pekerjaannya hanyalah menginformasikan berita yang tidak benar dari satu orang kepada yang lain, dan dengan itu ia bertujuan untuk merongrong persahabatan dua orang yang sudah kental.

Beliau dalam wasiatnya kepada Muhammad bin Hanafiah berkata: "Jauhilah rasa bangga diri (*sehingga kamu menganggap dirimu agung di hadapan dirimu*), perangai yang buruk dan ketidaksabaran (*dalam menanggung gangguan orang lain, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja*), karena jika engkau memiliki ketiga karakter di atas, tidak akan ada seseorang pun yang siap menjadi sahabatmu (*jika Anda lebih membanggakan diri Anda di hadapan sahabat Anda sehingga Anda merasa lebih mulia darinya dan ia lebih rendah dari Anda, memperlakukannya dengan kasar atau tidak sabar menanggung kelemahan yang dimilikinya, maka persahabatan Anda dengannya tidak akan langgeng*), dan selama kamu memiliki karakter-karakter tersebut, setiap orang akan lari darimu."

Larangan Berprasangka Jelek

Imam Ali as melarang kita untuk berprasangka jelek berkenaan dengan para sahabat kita. Hal itu disebabkan sebagian perbuatan yang dilakukan oleh mereka, bahkan oleh orang lain bisa diartikan positif dan bisa pula diartikan negatif. Dengan kata lain, sebagian pekerjaan

memiliki dua sisi, sisi positif dan negatif.

Beliau berkata, "Jauhilah prasangka buruk." (Artinya, jangan sampai Anda memilih sisi negatif dari pekerjaan tersebut, karena hal ini akan menyebabkan Anda selalu curiga dan tidak percaya kepada orang lain. Dan jika hal ini terjadi, khususnya jika mereka adalah sahabat Anda, maka hal itu akan memutuskan tali persahabatan Anda dengan mereka. Sebagai akibatnya, jika Anda ingin menjalin hubungan sosial dengan mereka, Anda akan mengalami kesulitan.)

Berkenaan dengan hal ini beliau mengajarkan satu kaidah universal kepada umat manusia dalam menanggapi setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang lain.

Beliau berkata, "Tafsirkanlah segala kelakuan dan ucapan yang keluar dari sahabatmu dengan penafsiran yang terbaik. Artinya, jika sahabat atau manusia sesama Anda mengerjakan suatu pekerjaan yang memiliki sisi penafsiran yang positif dan negatif sekaligus, maka seyogianya Anda memilih penafsiran pertama dan jangan tergesa-gesa menganggap hal itu negatif, jangan berburuk sangka terhadap setiap kata yang keluar dari mulut saudaramu ketika kamu masih bisa menafsirkannya dengan kebaikan."

Kita asumsikan, seseorang mengerjakan suatu pekerjaan, dan kita memperkirakan bahwa sembilan puluh sembilan persen ia berniat jelek dengan perbuatannya itu dan satu persen berniat baik. Maka kita harus meyakinkan kepada diri kita bahwa sangat mungkin ia menginginkan yang satu persen tersebut. Cara menilai semacam ini sesuai dengan teori keadilan Islam.

Dengan ini, setiap orang yang mendapat tuduhan (mengerjakan sebuah kejahatan) akan bebas kecuali tindak kriminalnya sudah terbukti. Contohnya, jika Anda melihat seseorang memegang pistol dan didekatnya tergeletak seseorang yang telah menjadi mayat, jangan Anda tergesa-gesa menghukumi bahwa ia adalah pembunuhnya. Sistem keadilan Islam akan mengatakan orang tersebut hanya seorang tertuduh membunuh, bukan pelaku pembunuhan, kecuali ada bukti-bukti cukup yang dapat membuktikan bahwa ia adalah pembunuhnya. Hal ini disebabkan kemungkinan ada bukti-bukti lain yang dapat membebaskannya dari tuduhan pembunuhan.

Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa kita harus selalu berprasangka baik terhadap si tertuduh (sehingga kita tidak perlu menindaklanjuti tuduhan terhadapnya) dan kita menganggapnya sebagai orang yang tak bersalah.

Yang dimaksud adalah tidak selayaknya kita menganggapnya sebagai pembunuh secara pasti dan juga tidak selayaknya kita menganggapnya tak bersalah. Dalam kondisi seperti ini kita hanya berhak menganggap orang tersebut sebagai tertuduh sehingga pemasalahan menjadi jelas bagi kita. (Kondisi tertuduh sangat berbeda dengan kondisi pelaku pembunuhan).

Alhasil, kita harus menyeimbangkan prasangka buruk yang ada di dalam diri kita, bukan malah memperkuat prasangka baik yang telah kita miliki (sehingga kita selalu berprasangka baik terhadap siapa pun). Akal sehat dan Islam sebagaimana tidak mengizinkan kita untuk menganggap seseorang sebagai pelaku kriminal tanpa adanya bukti-bukti yang kuat, juga tidak memperbolehkan kepada kita untuk selalu berprasangka baik dan membebaskan tuduhan yang dilontarkan kepada seseorang tanpa bukti-bukti yang cukup.

Berkenaan dengan hal ini Imam Ali as berkata, "Jangan sampai prasangka buruk mengalahkanmu, karena jika hal itu terjadi, rasa saling memaafkan akan sirna dari hatimu dan sahabatmu."

Di antara anggota masyarakat kadang-kadang ditemukan sebagian kelompok yang ketika mendengar ucapan-ucapan baik dari seseorang, mereka akan

mengubahnya dengan ungkapan-ungkapan yang menjijikkan (sehingga orang lain akan membenci orang tersebut). Hal ini tidak lain disebabkan oleh ketidaksiapan mereka melihat kebaikan orang lain. Orang semacam ini adalah orang yang paling berprasangka buruk dan memandang kehidupan dengan kacamata negatif.

Menurut cerita, Ibnu Rumi, seorang penyair istana dinasti Bani Abasiyyah adalah orang yang memiliki sifat berprasangka buruk (terhadap siapa saja). Suatu hari sebagian sahabat-sahabatnya ingin mengadakan rekreasi bersamanya. Mereka mengutus seseorang yang bernama Hasan untuk menjemputnya. Ketika ia sampai di depan pintu rumah Ibnu Rumi, ia menanyakan namanya. Ia menjawab: Hasan. Secara spontan Ibnu Rumi memelintir namanya menjadi Nahsan (bentuk *nashab* dari kosa kata *nahs*) yang berarti celaka. Lalu ia menutup pintu rumahnya dan tidak mengizinkannya masuk. Untuk kali kedua mereka mengutus orang lain yang bernama Iqbal untuk menjemputnya. Ibnu Rumi juga menafsirkan namanya dengan *lâ baqâ'* (yang berarti tidak kekal), lalu ia menutup pintu rumahnya. (Akhirnya ia tidak jadi pergi rekreasi).

Ada sebagian orang yang memiliki penyakit yang diderita oleh Ibnu Rumi tersebut sehingga ia menafsirkan segala gerak-gerik orang lain dengan negatif.

Memang terkadang melontarkan sebuah ucapan memiliki arti dan makna-makna yang dapat dibenarkan. Akan tetapi, seseorang yang berburuk sangka selalu akan berusaha untuk mencari-cari sisi negatif dari ucapan tersebut dan melupakan sisi positif yang terkandung di dalamnya. Realita ini juga banyak kita jumpai dalam kehidupan politik, sosial, akidah, dan problem-problem syar'i.

Ada sebagian orang yang kegiatannya sehari-hari adalah berprasangka buruk (terhadap setiap kelakuan orang lain). Ketika ia ditegur supaya membuang jauh-jauh karakter negatif ini, sebagai jawabannya ia akan mengatakan bahwa berprasangka buruk adalah tanda kecerdasan dan kecerdikan. Sebenarnya ia tidak mengetahui bahwa berprasangka buruk tidak hanya bukan tanda kecerdasan dan kecerdikan, bahkan bertentangan dengan teori keadilan, akal sehat, dan hukum syariat. Lebih-lebih jika prasangka buruk itu dijadikan dasar dan sandaran untuk menjatuhkan hukuman atas seseorang.

Terdapat sebuah hadis dari Imam Ali as yang menganjurkan kita untuk selalu mempererat tali persahabatan kita dengan orang lain. Beliau berkata, "Barangsiapa yang selalu menentang dan mengkritik para

sahabatnya (dengan cara mencari-cari kesalahannya), maka sahabatnya akan menjadi sedikit." Dengan ini janganlah Anda melakukan hal itu, karena tidak akan ada suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh sahabat Anda kecuali dari satu sisi Anda menyukainya.

Seorang penyair Arab berkata:

Jika kamu ingin selalu mencerca sahabat-sahabatmu dalam setiap perkara,

Niscaya kamu tidak akan menemukan orang kecuali kamu akan mencercanya.

Dalam dunia persahabatan, Anda tidak akan menemukan orang yang tanpa cacat. Dengan demikian, ada kemungkinan beberapa kesalahan dilakukan oleh sahabat Anda, tetapi hal itu dapat dimaafkan. Oleh karena itu, Imam Ali as berkata, "Barangsiapa selalu menentang para sahabatnya (dengan cara mencari-cari kesalahannya), maka mereka akan lari dari sisinya."

Selalu ingin mengkritik dan mencerca orang lain adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi jumlah sahabat Anda..

Taktik Memperbanyak Sahabat

Mungkin perlu kami ingatkan bahwa dalam menghadapi berbagai problem sosial sebagaimana problem-problem lain selayaknya kita mengikuti

wejangan-wejangan Ahlulbait as. Berkenaan dengan taktik memperbanyak sahabat Imam Hasan Al-Askari as berkata, "Barangsiapa yang wara', kedermawanan dan kesabaran adalah perangainya, sahabatnya akan bertambah banyak, pujiannya akan melimpah dan ia akan menang terhadap lawan-lawannya dengan pujian yang ditujukan kepadanya." Artinya, dengan menggenggam semua kriteria maknawiah di atas, ia dapat menundukkan hati masyarakatnya dan orang yang simpati kepadanya akan semakin banyak. Sebagai konsekuensinya, ia akan menang atas lawan-lawannya, karena mereka terpaksa harus mengenangnya dengan nama yang harum.

Az-Zuhri adalah salah seorang sahabat dekat Imam Ali Zain Al-Abidin as. Ia meriwayatkan banyak hadis dari beliau. Suatu hari beliau melihatnya dalam keadaan susah dan sedih. Imam bertanya kepadanya tentang faktor kesedihannya. Ia menjawab, "Aku berbuat baik untuk masyarakatku. Akan tetapi sebagai balasannya, mereka malah berbuat yang tidak senonoh terhadap diriku. Aku hidup di tengah orang-orang hasud yang selalu membuat keonaran dan problem bagiku, baik secara individu maupun sosial." Imam as membimbingnya dengan bimbingan-bimbingan yang dapat menjadi pegangan bagi kita.

Beliau berkata, "Jadikanlah Muslimin sebagai keluargamu (*artinya, jika Anda ingin terbebas dari segala problem yang dibuat oleh mereka, maka Anda harus mengubah cara pandang Anda terhadap masyarakat dan anggaplah mereka sebagai keluarga Anda. Renungkanlah bagaimana seseorang memperlakukan anggota keluarganya, baik yang besar maupun yang kecil. Anda juga harus memperlakukan semua anggota masyarakat Muslim seperti itu juga. Allah memerintahkan kita untuk memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang.* Dia berfirman, *Orang-orang mukmin adalah saudara sesamanya.* Ia menganggap hubungan atas dasar iman adalah hubungan yang paling kuat. *Dengan begitu, Anda harus menganggap semua Muslimin sebagai satu keluarga*); jadikanlah orang-orang yang sudah tua dari mereka sebagai orang tuamu (*yakni hormatilah mereka sebagaimana Anda menghormati orang tua Anda sendiri*); jadikanlah anak-anak kecil mereka sebagai anakmu (*cintailah mereka sebagaimana Anda mencintai anak-anak Anda sendiri*); dan jadikanlah orang-orang sebayamu sebagai saudaramu (*dengan demikian, apakah kamu tega menzalimi mereka?*) (*Apakah ada seorang berakal sehat yang tega bertindak lalim terhadap orangtua, anak dan saudaranya? Jelas ketika Anda memiliki perasaan kacamata pandang semacam ini terhadap Muslimin, niscaya Anda tidak akan tega menzalimi mereka. Karena setiap manusia tidak suka melihat para kerabatnya teraniaya*).

"Jika setan—*la'natullâh alaih*—membisikkan kepadamu bahwa kamu lebih tinggi dari mereka (*kadang-kadang setan akan mendatangi Anda lalu membisikkan kepada Anda bahwa Anda lebih tinggi dari mereka dan hanya Anda yang dapat berkhidmat kepada masyarakat dalam rangka memperbaiki kehidupan mereka, yang dengan ini mereka harus tunduk patuh kepada Anda; Memang ada sebagian manusia yang memang memiliki karakter semacam ini sehingga ketika ia sudah menjadi tenar, ia merasa memiliki hak penuh atas masyarakatnya dan masyarakat tidak memiliki hak sedikitpun atasnya. Dengan demikian, ia ingin agar masyarakat selalu berbakti kepadanya dan bukan sebaliknya*); jika mereka lebih tua darimu, maka katakanlah kepada dirimu bahwa mereka telah mendahuluiku dengan iman dan amal saleh (*artinya, berusahalah untuk memerangi tipuan setan tersebut dengan melihat siapakah mereka; jika mereka lebih tua dari Anda, katakanlah kepada diri Anda bahwa mereka lebih utama dariku. Meski aku memiliki keutamaan atas mereka, tetapi mereka telah lahir dan memilih untuk beriman, sebelum aku lahir. Dengan begitu, dalam keimanan dan amal saleh, mereka mendahuluiku*). Oleh karena itu, mereka lebih baik dariku. Jika mereka lebih kecil dan muda darimu, maka katakanlah kepada dirimu bahwa aku telah mendahului mereka dengan perbuatan maksiat dan dosa, oleh karena itu mereka lebih baik dariku. (*Katakanlah bahwa aku tidak*

maksum, dan ketika aku telah mencapai usia balig, aku telah melakukan dosa sebelum mereka. Dengan ini, mereka lebih baik dariku, karena dosa-dosaku lebih banyak dari dosa-dosa mereka).

"Dan jika mereka sebaya denganmu, maka katakanlah kepada dirimu bahwa aku yakin akan dosa-dosaku dan ragu bahwa ia telah berbuat dosa, dan aku tidak mau mengorbankan keyakinanku dengan keraguan. Jika kamu melihat orang-orang mengagungkan, menghormati dan mencintaimu, maka katakanlah kepada dirimu bahwa semua ini adalah karena kebaikan mereka (*bukan karena diriku*); dan jangan Anda menganggap Anda berhak atas itu semua. (*Ada sebagian tokoh agama dan pakar politik yang lupa diri ketika para pengikutnya menyanjung dan mengagungkannya serta membukakan jalan baginya ketika ia tiba. Padahal jika kita sadar, sebenarnya mereka* (yang menghormati tersebut) *lebih tinggi darinya. Karena pada dasarnya menghormatinya tidaklah wajib. Akan tetapi, karena karakter agung yang mereka miliki dengan rendah hati para pengikutnya menghormatinya. Bahkan mungkin ia tidak berhak menerima semua penghormatan itu, dengan itu mereka masih menghormatinya. Kita harus mengambil pelajaran dari kerendahan hati yang dimiliki oleh Imam Ali as yang sudah sampai ke derajat* 'ishmah *dan keterjagaan dari dosa. Meski demikian, beliau tetap rendah hati di hadapan Allah dan masyarakat sehingga ketika ada seseorang memujinya,*

beliau berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka sangka dan ampunilah aku atas apa yang tidak mereka tidak ketahui".)

Imam As-Sajjad as dalam sebuah doa beliau merintih, "Ya Allah, jangan Engkau angkat diriku di mata manusia sederajat pun kecuali Engkau jatuhkan diriku di mataku sebanyak itu, dan jangan Engkau anugerahkan kepadaku kemuliaan lahiriah kecuali Engkau hinakan aku di mataku."

Saya berpesan dengan sangat supaya Anda membaca doa ini setiap hari. Karena doa ini menampung semua poin etika dan akhlak, dan tidak ada satu pun poin etika kecuali tersirat di dalam doa ini. Problem kita sekarang adalah kita tidak mengenal Imam As-Sajjad as (dengan benar). Bukan hanya Imam As-Sajjad, bahkan kita hanya mengenal semua imam dalam sebatas *aza'*, dan kita memanfaatkan mereka sebagai para pemilik sebuah aliran pemikiran baru dan pemberi hidayah.

Kita kembali kepada bimbingan Imam As-Sajjad as untuk Zuhri. Beliau melanjutkan, "Jika kamu melihat mereka acuh tak acuh terhadap dirimu, maka katakanlah kepada dirimu bahwa faktor semua dosa (baca:perilaku) ini adalah diriku sendiri (*Jika Anda melihat mereka tidak menghormati Anda dan tidak menyongsong Anda ketika Anda tiba,*

anggaplah bahwa faktor semua itu adalah Anda sendiri. Dan janganlah Anda menuduh mereka dengan tidak baik, akan tetapi tuduhlah Anda sendiri karena Anda telah melakukan dosa atau tidak memperhatikan hak-hak mereka yang sebagai akibatnya mereka lari dari Anda. Inilah balasan atas semua itu). Jika engkau melakukan semua (*yang telah disebutkan di atas*) itu, Allah akan mempermudah kehidupanmu, sahabatmu akan menjadi banyak dan musuhmu akan menjadi sedikit." Artinya, jika Anda hidup bersama masyarakat dengan karakter-karakter di atas, Anda akan memetik semua hasil tersebut.

(Perlu kiranya penerjemah mengumpulkan bimbingan-bimbingan tersebut menjadi satu sehingga mudah dicerna. (Seperti berikut ini).

Jadikanlah Muslimin sebagai keluargamu, jadikanlah orang-orang yang sudah tua dari mereka sebagai orang tuamu, jadikanlah anak-anak kecil mereka sebagai anakmu, dan jadikanlah orang-orang sebayamu sebagai saudaramu. (Dengan demikian) apakah kamu tega menzalimi mereka?. Jika setan—la'natullâh alaih—*membisikkan kepadamu bahwa kamu lebih tinggi dari mereka, jika mereka lebih tua darimu, maka katakanlah kepada dirimu bahwa mereka telah mendahuluiku dengan iman dan amal saleh. Oleh karena itu, mereka lebih baik dariku. Jika mereka lebih kecil dan muda darimu, maka katakanlah kepada dirimu bahwa aku telah*

mendahului mereka dengan perbuatan maksiat dan dosa. Oleh karena itu mereka lebih baik dariku. Dan jika mereka sebaya denganmu, maka katakanlah kepada dirimu bahwa aku yakin akan dosa-dosaku dan ragu bahwa ia telah berbuat dosa, dan aku tidak mau mengorbankan keyakinanku dengan keraguan. Jika kamu melihat orang-orang mengagungkan, menghormati, dan mencintaimu, maka katakanlah kepada dirimu bahwa semua ini adalah karena kebaikan mereka (bukan karena diriku). Jika kamu melihat mereka acuh tak acuh terhadap dirimu, maka katakanlah kepada dirimu bahwa faktor semua dosa (baca:perilaku) ini adalah diriku sendiri. Jika engkau melakukan semua (yang telah disebutkan di atas) itu, Allah akan mempermudah kehidupanmu, sahabatmu akan banyak dan musuhmu akan menjadi sedikit".)

Batas-batas Persahabatan

"Sahabat setia adalah orang yang menasihatimu untuk memperbaiki kekurangan-kekuranganmu". (Imam Ash-Shadiq as)

Pada kesempatan ini kita akan membahas batas-batas persahabatan, dan kita mulai pembahasan ini dengan wejangan Imam Ash-Shadiq as. Beliau berkata, "Tiada makna bagi persahabatan kecuali dengan menjaga batas-batasnya. Karena itu, jika seseorang memiliki batas-batas tersebut atau sebagian darinya, (maka ia layak dijadikan sahabat), dan barangsiapa yang tidak memiliki batas-batas

tersebut, maka jangan kamu anggap dia sebagai sahabatmu. *Pertama,* hendaknya lahir dan batinnya sama terhadap dirimu (*bukan ketika Anda berada di hadapannya, ia menebar senyum kepada Anda, dan di belakang Anda ia mencerca Anda. Akan tetapi sahabat yang baik adalah orang yang tetap menjaga nilai persahabatan dan kesetiaan dalam dua situasi*).

"*Kedua,* hendaknya ia melihat kebaikanmu adalah kebaikannya dan kejelekanmu adalah kejelekannya (*artinya, ia menganggap semua karakter terpuji yang Anda lakukan adalah karakternya dan jika ia melihat sebuah kesalahan Anda, ia akan merasa tersiksa*).

"*Ketiga,* kedudukan dan harta tidak akan mengubah nilai persahabatannya terhadap Anda (*dengan kedudukan dan harta tersebut ia tidak kehilangan kontrol diri. Jika sebelumnya ia adalah orang yang tak punya dan tak berkedudukan, ketika ia bersahabat dengan Anda ia tidak melihat dirinya lebih tinggi dari Anda, dan sekarang ketika ia telah memiliki semua itu dan memiliki kedudukan penting di kancah sosial atau politik serta harta berlimpah, ia akan tetap memegang teguh persahabatan yang telah ia jalin dengan Anda seperti tidak pernah terjadi sesuatu dalam lembaran kehidupannya. Jika demikan, maka anggaplah ia sebagai sahabat sejati Anda*).

"*Keempat,* ia tidak akan menahan tangannya untuk membantumu ketika ia memiliki kemampuan untuk itu.

Kelima, dan ini adalah yang mewakili semua karakter di atas, ia tidak akan meninggalkanmu sendirian ketika engkau tertimpa musibah (*ketika Anda tertimpa oleh musibah dan bencana, ia selalu siap mendampingi Anda dengan usahanya untuk memahami keadaan yang menimpa Anda dan secepat mungkin menyiapkan diri untuk membantu Anda. Pada masa kini dimanakah ada sahabat yang seperti ini? Yang banyak terjadi, ia hanya mengatakan kepada Anda, jika kamu berjumpa dengannya, sampaikan salamku untuknya*)."

Imam Ali as berkata, "Seseorang tidak dapat dikatakan sebagai sahabat setia kecuali ia tetap menjaganya dalam tiga keadaan: ketika ditimpa musibah, ketika tidak bersama dengannya, dan ketika ia telah meninggal dunia." Ketika sahabatnya tertimpa musibah, ia akan selalu setia mendampinginya, jika ada orang yang membicarakan sahabatnya dengan tidak baik, ia akan berusaha untuk membelanya dan menyebutkan semua kabaikannya, dan setelah sahabatnya meninggal dunia, ia siap untuk menjaga keluarganya.

Beliau juga berkata, "Sahabat yang setia dan hakiki adalah orang yang mengingatkan kekurangan-kekuranganmu." Ketika ia melihat kekurangan dalam diri Anda, ia akan memberitahukannya kepada Anda supaya Anda menghilangkannya. Hal ini karena ia tidak ingin Anda memiliki kekurangan.

Dalam sebuah hadis yang terkenal disebutkan, "Orang mukmin adalah cermin saudaranya seiman (*sehingga Anda melihat diri Anda tecermin di dalam dirinya. Ia akan menampakkan segala yang ada di dalam diri Anda sebagaimana cermin akan menampakkan kepada Anda segala yang terdapat di wajah Anda, yang tidak dapat Anda lihat tanpanya*), ia akan menjagamu ketika kamu tidak bersamanya dan lebih mementingkan dirimu daripada dirinya sendiri (*sehingga ketika Anda dan sahabat Anda memerlukan sesuatu, ia akan mendahulukan keperluan Anda*)".

Imam Ali as juga berkata, "Sahabatmu adalah orang yang mencegahmu untuk melakukan kezaliman dan kelaliman." Sahabat setia ketika melihat sahabatnya berbuat zalim terhadap istri dan anak-anaknya, ia bukan hanya tidak membantunya dalam berbuat kezaliman itu, bahkan ia akan mencegahnya dari perbuatan tersebut.

Diriwayatkan bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saww berkenaan dengan statemen ini, "Bantulah saudaramu, baik sebagai zalim maupun *mazlum*". Ia tahu maksud membantu orang yang mazlum, akan tetapi tidak memahami maksud membantu orang yang zalim. Beliau menjawab bahwa maksud dari membantu orang yang zalim adalah mencegahnya dari berbuat zalim dan membantunya sehingga ia dapat menguasai nafsu amarahnya.

Imam Ali as berkata, "Sahabatmu adalah orang yang mencegahmu berbuat kezaliman dan membantumu untuk berbuat kebajikan." Beliau juga berkata, "Sahabat dinamakan *shadîq* (di dalam bahasa Arab) karena ia selalu berkata benar berkenaan dengan diri dan kekurang-kekuranganmu. Jika kamu menemukan seseorang berkelakuan demikian, maka tenanglah bersamanya, karena ia adalah sahabat yang setia."

Pembaca budiman, dengan memperhatikan ucapan-ucapan di atas dapat kita pahami bahwa Imam Ali as memiliki pandangan yang ideal berkenaan dengan cara pandang terhadap manusia dan hidup bersosial. Dan hal inilah yang menjadi faktor himbauan kami (kepada seluruh manusia) untuk mengenal Imam Ali as lebih dalam. Kami tidak menghimbau mereka hanya untuk mengenalnya sebagai pahlawan yang berhasil menundukkan lawan-lawannya seperti Marhab dan 'Amr bin Abdi Wud, akan tetapi kami menghimbau mereka untuk mengenalnya sebagai pemikir jenius yang berhasil menyingkap segala tabir gelap kebodohan dan menebarkan semerbak wangi bak bunga di seantero alam pemikiran manusia.

Umar bin Khaththab berkenaan dengan kecemerlangan pemikiran beliau berkata, "Seandainya

pemerintahan ini dipimpin oleh Ali, niscaya ia akan menuntun masyarakat ini ke jalan yang lurus dan terang-benderang." Akan tetapi siapa yang siap menerima kebenaran itu? Beliau sendiri pernah berkata, "Kebenaran ini menjadikan sahabat-sahabatku lari dariku." Yaitu, karena beliau sangat ketat dalam mengamalkan kebenaran sehingga mayoritas sahabat beliau lari dari beliau.

Imam Ali as juga berkata, "Sahabatmu adalah orang yang mencegahmu untuk berbuat dosa dan musuhmu adalah orang yang mendorongmu untuk berbuat dosa."

Dalam sebuah pepatah disebutkan: "Orang yang membuatmu menangis, ia akan menangis bersamamu, dan orang yang membuatmu tertawa, ia akan tertawa bersamamu." (Sahabat yang setia) jika ia meminta Anda untuk menangis dan Anda menangis karena permintaannya, ia akan menangis bersama Anda, dan jika ia meminta Anda untuk tertawa dan Anda mengabulkan permintaannya itu, maka ia akan tertawa bersama Anda. Dengan kata lain, ia sehati dengan Anda dalam setiap keadaan. Sebagian orang tidak demikian. Ia hanya mau bersahabat dengan seseorang dalam keadaan ia berbahagia saja. Adapun ketika ia ditimpah musibah, ia akan berpisah darinya.

Menguji sebelum Memilih

Kebanyakan manusia lahir dan batinnya tidak sama. Lahirnya menunjukkan sesuatu dan batinnya mengatakan hal yang lain. Dengan ini, jangan sampai kita hanya melihat lahiriah seseorang dan tertipu dengannya. Akan tetapi, kita harus menelusuri seluk-beluk kehidupan seseorang (yang hendak kita jadikan sebagai sahabat) dan mengenalnya dengan baik, baik secara langsung kita menelitinya atau dengan perantara orang lain yang banyak tahu akan kehidupannya. Metode ini tidak hanya pantas dipraktikkan dalam memilih saja, bahkan dalam menjalin hubungan perkawinan, ekonomi, mencari mitra kerja dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, dalam masalah perkawinan seseorang harus merenungkan terlebih dahulu apa yang hendak diinginkan dari istri masa depannya? Sebelum ia melangsungkan pernikahan, ia harus meneliti terlebih dahulu kriteria-kriteria maknawiah dan yang dimiliki oleh seorang wanita. Hal ini juga berlaku untuk wanita. Ia juga harus merenungkan terlebih dahulu apa yang diinginkan dari suami masa depannya? Apakah kriteria-kriteria yang ia impikan itu terdapat dalam diri orang yang sedang melamarnya atau tidak? Hal ini disebabkan mengadakan penelitian mengenai masing-masing pihak

sebelum berlangsungnya pernikahan dapat menjamin kebahagiaan hidup berumah tangga.

Saudara-saudaraku tercinta, karena faktor di atas para orang tua tidak selayaknya melakukan pemaksaan berkenaan dengan pernikahan putra-putri mereka, dan merampas hak pilih dan meneliti dari mereka. Hanya dengan alasan hubungan persahabatan yang dekat antara dua keluarga dan demi mempererat hubungan mereka, para orang tua tidak berhak untuk memaksakan putra-putri mereka melangsungkan pernikahan dengan keluarga tersebut. Karena yang hendak melakukan pernikahan bukan mereka, akan tetapi putra-putri mereka. Dengan demikian, tidak benar jika kepentingan-kepentingan orang tua yang menjadi tolok ukur. Akan tetapi, kepentingan dan kemaslahatan putra-putri mereka yang harus diperhatikan.

Pernikahan adalah suatu yang mahapenting. Dalam pernikahan, orang asing akan masuk ke dalam kehidupan Anda dan mengetahui semua rahasia pribadi Anda. Masa depan Anda dan putra-putri Anda berada di tangannya. Apakah urusan yang sangat penting ini dapat dijalankan begitu saja tanpa ada penelitian sebelumnya?!

Atas dasar ini, sebelum melangsungkan pernikahan, seseorang harus meneliti terlebih dahulu calonnya, baik

dilakukannya sendiri atau mengadakan konsultasi dengan orang yang memiliki pengalaman dan sahabat-sahabat yang setia.

Hal ini tidak hanya layak dipraktikkan berkenaan dengan masalah pernikahan, bahkan dalam setiap bentuk hubungan, baik dalam hubungan perdagangan dan memilih mitra dagang atau hubungan politik, atau hubungan persahabatan yang seseorang ingin mengemukakan seluruh rahasia hidup kepadanya dan berkorban untuknya.

Marilah kita simak ucapan-ucapan penuh makna dari para imam As berkenaan dengan masalah di atas. Dalam buku *Ghurarul Hikam wa Durarul Kalim* Imam Ali as berkata, "Sebelum kamu memilih sahabat ujilah terlebih dahulu, karena dengan menguji dapat dipisahkan antara orang yang baik dan orang yang jahat."

Menguji adalah sebuah timbangan yang Anda jadikan ukuran untuk mengetahui orang-orang yang baik dari orang-orang yang jahat. Dengan demikian, janganlah mengadakan tali persahabatan dengan seseorang kecuali setelah Anda mengujinya terlebih dahulu dan mengetahui cara berpikir, etika, dan akhlaknya.

Beliau bekata, "Ujilah terlebih dahulu (sebelam memilih sahabat) dan hati-hatilah dalam memilih

sahabat. Jika tidak, kamu akan terpaksa (baca:terjerumus) berteman dengan orang-orang jahat."

Dalam buku *Kanzul 'Ummâl* disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Jika kamu melihat seseorang memiliki tiga karakter ini, maka kamu dapat berharap (untuk dapat bersahabat dengannya): rasa malu, amanat dan kejujuran. Jika tidak, maka jangan kamu harapkan itu." Dalam memilih sahabat Anda harus hati-hati jangan sampai memilih orang yang tidak memiliki rasa malu. Pilih orang yang memiliki harga diri dan rasa malu dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Karena orang semacam ini akan memperlakukan mereka dengan penuh hormat.

Imam Ash-Shadiq as berkata, "Ujilah (orang yang hendak kamu jadikan) sahabat dengan dua karakter ini. Jika dua karakter tersebut ada pada dirinya, maka jadikanlah ia sebagai sahabatmu, dan jika tidak, maka tinggalkanlah: keseriusannya melaksanakan shalat pada waktunya (*karena memilih sahabat semacam ini akan membantu seseorang untuk menjadi hamba Allah, dan menjaga waktu shalat dapat mempengaruhi cara seseorang dalam hidup bermasyarakat secara positif dan menjadikannya sebagai orang yang teratur dan tahu kewajiban*) dan berbuat baik kepada sahabat-sahabatnya, baik ia sedang ditimpa kesulitan atau hidup

dalam kebahagiaan dan ketenangan (*baik dalam kondisi ia miskin atau ia kaya*)."

Dalam hadis yang lain beliau berkata, "Jika masa adalah masa kezaliman dan orang-orang yang hidup pada masa itu tidak pernah menepati janji, percaya kepada setiap orang adalah kekalahan besar." Janganlah Anda percaya kepada siapapun sebelum Anda mengujinya, dan jelas kepribadiannya bagi Anda apakah ia termasuk golongan orang-orang lalim atau tidak?

Imam Ali as dalam sebuah hadis pernah berpesan, "Jangan kamu percaya penuh kepada sahabatmu sebelum kamu mengujinya." Jika Anda baru kenal dengan seseorang, jangan Anda tergesa-gesa mempercayainya sepenuh hati, jangan Anda ceritakan semua rahasia pribadi Anda kepadanya sebelum Anda yakin betul bahwa ia adalah termasuk orang dapat dipercaya penuh atau tidak!

Imam Al-Baqir as pernah berpesan, "Jauhilah musuhmu dan berhati-hatilah atas sahabatmu, kecuali sahabat yang dapat dipercaya dan takut kepada Allah."

Sangat jelas, seseorang harus menjauhi orang yang memusuhinya. Karena logika yang dimiliki adalah bagaimana ia menjerumuskannya ke dalam jurang kesengsaraan. Atas dasar ini, ia harus menjauhinya supaya

terselamat dari makarnya. Lebih dari itu, seorang sahabat yang belum Anda ketahui kadar amanahnya, Anda harus bertindak ekstra hati-hati.

Perlu saya ingatkan, bertindak ekstra hati-hati bukan berarti Anda harus memutuskan tali persahabatan dengannya. Oleh karena itu, Imam Al-Baqir as memerintahkan dua pekerjaan: *jauhilah dan hati-hatilah.* Arti *bertindak hati-hati (ihdzar)* adalah—di samping tetap bersahabat dengannya—Anda jangan menyerahkan diri Anda kepadanya sepenuhnya, karena belum tentu ia adalah orang yang dapat menjaga amanat dan rahasia Anda. Hal itu disebabkan mungkin ia adalah musuh Anda yang menyembunyikan permusuhannya sedang Anda tidak mengetahuinya.

Seorang penyair bersantun:

Hati-hatilah terhadap musuhmu sekali,
hati-hatilah terhadap sahabatmu seribu kali.
Jika sahabat menjadi musuh (suatu hari),
ia membahayakanmu (seribu kali).

Seorang sahabat yang mengetahui semua rahasia kehidupan Anda, jika suatu hari ia menjadi musuh Anda, semua rahasia akan ia jadikan sebagai senjata untuk menjatuhkan Anda.

Seperti yang telah kami singgung sebelum ini, bertindak hati-hati adalah tidak menyerahkan diri kepada sahabat kita sepenuh hati. Hal ini telah disinyalir oleh Imam Al-Baqir as dalam beberapa sabdanya.

Beliau pernah berpesan, "Jangan kamu percaya kepada setiap sahabatmu sepenuh hati, karena kekalahan yang disebabkan oleh hal itu tidak dapat diganti."

Atas dasar ini, percaya buta kepada seorang sahabat dilarang (dalam Islam). Karena bagaimana pun harus ada jarak antara Anda dan sahabat Anda. Oleh karenanya, jika terbukti persahabatan Anda dengannya bukan persahabatan yang sejati dan persahabatan itu berubah menjadi permusuhan, Anda masih memiliki harga diri di hadapannya.

Imam Ali as pernah berpesan, "Limpahkanlah kepada sahabatmu semua rasa cintamu, dan jangan kamu berikan kepadanya semua kepercayaanmu."

Beliau juga pernah berkata, "Jangan kamu berusaha untuk mencintai orang yang tidak kamu ketahui karakternya."

Tolok Ukur Menguji Sahabat

"Ketika kekuasaan (dan kemampuan seseorang) musnah, akan diketahui mana sahabat setia dan mana musuh".
(Imam Ali as)

Banyak hadis dinukil dari para imam suci as yang mengenalkan kepada kita alat (dan metode) yang dapat digunakan untuk menguji seorang sahabat.

Imam Ali as berkata, "Ketika kekuasaan (dan kemampuan seseorang) musnah, akan diketahui mana sahabat setia dan mana musuh." Dalam keadaan normal dimana secara sosial, politik, spiritual, dan predikat keilmuan Anda memiliki tempat yang layak, (tidak heran) jika semua orang akan mengenalkan diri kepada Anda sebagai sahabat. Akan tetapi, ketika semua itu telah musnah dan Anda menjadi papa, di sini Anda akan tahu siapa sahabat setia dan siapa musuh Anda, mana sahabat yang jantan dan mana sahabat yang pengecut. Musuh akan meninggalkan Anda seakan-akan ia tidak pernah mengenal Anda. Akan tetapi, sahabat yang setia akan selalu menemani Anda setiap saat, baik ketika Anda memiliki kemampuan dan kekuasaan maupun ketika semua itu telah musnah.

Imam Ash-Shadiq as pernah berpesan, "Seorang sahabat hendaknya diuji dengan tiga hal berikut ini. Jika ia memiliki ketiga hal tersebut, maka ia adalah sahabat yang setia, dan jika tidak, ia hanya sahabat di masa bahagia, bukan sahabat di waktu susah: mintalah harta darinya *(jika ia memberikan jawaban positif, maka ia adalah*

sahabat setia Anda, dan jika tidak, maka ia tidak siap untuk berkorban demi Anda), berilah harta kepadanya (sebagai amanat, apakah ia mampu menjaganya atau ia akan berkhianat kepada Anda), dan *sertakanlah ia dalam kesusahanmu* (dan lihatlah bagaimana ia memperlakukanmu)."

Di antara alat yang dapat digunakan untuk menguji sahabat adalah sahabat-sahabatnya. Nabi Sulaiman as pernah berkata, "Jangan kalian tergesa-gesa menilai seseorang sebelum melihat sahabat-sahabatnya. Karakter seseorang dapat diketahui dari mereka."

Imam Ali as berkata, "Karakter manusia tidak akan diketahui sebelum diuji. Oleh karena itu, ujilah keluargamu ketika kamu tidak ada *(di rumah, apakah mereka menjelek-jelekkanmu atau tetap memujimu)*, ujilah sahabatmu ketika kamu tertimpa musibah *(apakah yang akan ia lakukan dalam kondisi seperti itu)*, ujilah kerabatmu ketika kamu ditimpa kemiskinan *(apakah mereka mempedulikanmu atau tidak)*, dan ujilah orang-orang yang mengaku mencintaimu ketika kamu tidak punya pekerjaan *(apakah mereka prihatin dengan keadaanmu atau tidak)*. *(Lakukanlah semua itu)* niscaya kamu akan mengetahui kedudukanmu di sisi mereka."

Sahabat Terbaik

Rasulullah saww pernah ditanya, siapakah sahabat terbaik? Beliau menjawab, "Ketika kamu ingat (Allah),

ia akan membantumu, dan jika kamu lupa, ia akan mengingatkanmu."

Sahabat terbaik adalah sahabat yang membantu Anda di saat Anda ingat kepada Allah dan mengingat hak-hak yang dimiliki oleh sahabat dan masyarakat secara umum. Jika Anda lupa akan semua itu, ia akan menuntun dan mengingatkan Anda. Sahabat semacam ini adalah sahabat terbaik yang dapat membantu Anda, baik Anda lupa atau ingat.

Dalam sabda lain beliau bersabda, "Jika Allah menginginkan kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia akan menganugerahkan kepadanya seorang sahabat yang saleh yang akan mengingatkannya ketika ia lupa akan Allah dan membantunya ketika ia ingat kepada-Nya."

Hak-hak Sahabat

Pada kesempatan ini, kita akan membahas tentang hak-hak seorang sahabat.

Imam Ali Zain Al-Abidin as dalam *Risalatul Huqûq* berkata, "Hak seorang sahabat adalah:

✓ Hendaknya kamu selalu lebih mengutamakannya (dari dirimu),

✓ Memperlakukannya dengan penuh pengertian,

✓ Berbuat baik kepadanya sebagaimana ia berbuat baik kepadamu, jangan sampai ia mendahuluimu

dalam berbuat kebajikan (terhadap dirimu), dan jika ia terlebih dahulu (berbuat baik kepadamu), maka balaslah.

- ✓ mencintainya sebagaimana ia mencintaimu,
- ✓ mencegahnya dari berbuat maksiat, *(jika Anda mengetahui bahwa berbuat dosa adalah kesenangannya, Anda memiliki tugas untuk mencegahnya)*,
- ✓ jadilah rahmat baginya (*baik dalam keadaan bahagia atau sengsara*) *dan* janganlah menjadi siksa atasnya."

Beliau juga bersabda, "Hak seorang sahabat adalah janganlah kamu menipunya dan hendaknya kamu takut kepada Allah dalam segala urusannya."

Mufadhdhal, salah seorang sahabat Imam Ash-Shadiq as berkisah: Suatu hari aku bertamu ke rumah Imam Abu Abdillah (Ash-Shadiq) as.

Beliau bertanya kepadaku: "Kamu datang bersama siapa?"

"Bersama salah seorang dari saudara-saudaraku seiman", jawabku.

"Apa kerjaannya?" kembali beliau bertanya.

"Semenjak aku menginjakkan kaki di Madinah, aku tidak pernah tahu di mana ia tinggal," jawabku.

Beliau berkata, "Apakah kamu tidak tahu bahwa seseorang yang bepergian bersama seorang mukmin

sebanyak empat puluh langkah, Allah akan menanyakannya (apakah) ia telah memenuhi hak-haknya (atau tidak)?"

Atas dasar ini, ketika Anda bepergian dengan seseorang, ia memiliki hak atas Anda. Menjadi tugas Anda untuk mengetahui pekerjaannya, ke mana ia akan pergi, dan bagaimana keadaannya? Anda tidak boleh meninggalkannya dan berpisah darinya kecuali jika Anda telah menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas.

Perhatikan kisah berikut ini dengan seksama!

Suatu hari Imam Ali as bepergian dengan seorang Yahudi. (Ketika mereka sampai di sebuah tempat), beliau ingin menempuh sebuah jalan dan ia menempuh jalan yang lain. Di sini beliau tidak langsung berpisah meninggalkannya, akan tetapi beliau menemaninya hingga ia menempuh jalan yang ingin ditempuhnya beberapa langkah.

Orang Yahudi bertanya (dengan penuh keheranan), "Wahai Abul Hasan, jalanmu adalah yang sebelah sana. Apakah Anda berubah pikiran dan tujuan?"

Beliau menjawab: "Rasulullah saww pernah berpesan kepada kami, 'Ketika kalian berpergian dengan seseorang, hak yang dimilikinya atas kalian adalah

antarlah dia sampai ke tempat yang aman, kemudian berpisahlah darinya.'"

"Apakah pesan ini adalah ucapan Nabimu?" tanyanya keheranan.

"Ya." jawab Imam Ali as singkat.

"Julurkan tangan Anda," pintanya. Lalu ia meletakkan tangannya di atas tangan Imam Ali as seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya." Dengan demikian orang Yahudi tersebut masuk Islam.

Dari kisah ini dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa dengan mempraktikkan etika Islam kita lebih dapat menarik orang lain untuk menyukai Islam daripada menggunakan jalur perdebatan filosofis. Karena metode ini dapat meluruhkan seluruh daya akal, kalbu, perasaan, dan naluri. Karena itu, kita seyogyanya menghiasi diri kita dengan etika Islam.

Imam Ash-Shadiq as berkata, "Berdakwalah kepada manusia dengan kelakuan kalian sehingga mereka menemukan kejujuran, kebaikan dan wara' pada kelakuan kalian tersebut. Sesungguhnya itu semua adalah pendakwah (yang sejati)."

Berkelakuan jujur dengan semua orang dalam kehidupan adalah dakwah untuk Islam. Karena dengan

demikian, mereka akan melihat Islam yang sebenarnya.

Dalam sebuah hadis Imam Ali as berpesan, "Jangan kamu putuskan (tali persaudaraan dengan) sahabatmu meskipun ia telah kafir."

Atas dasar ini, berhubungan dengan sahabat, baik sahabat seiman maupun bukan seiman, adalah satu hal yang wajib. Dengan demikian, jangan sampai Anda memutuskan tali persahabatan dengan siapa pun. Kita hendaknya—berdasarkan hadis di atas—memperlakukan orang-orang non-Muslim dengan etika Islam. Ada kemungkinan—dengan itu—kita dapat menariknya memeluk agama Islam.

Sebagai penutup, kami akan menukil sebuah hadis dari Imam Ali as yang di samping sarat dengan nasihat-nasihat yang berguna, juga menjelaskan siapakah sahabat-sahabat manusia yang sebenarnya.

(Beliau berkata): "Seorang Muslim memiliki tiga orang sahabat:

- ✓ Seorang sahabat yang berkata: 'Aku akan selalu bersamamu sehidup-semati', dan itu adalah ilmunya. Ilmu yang dimiliki oleh seseorang akan selalu bersamanya sehidup-semati dengan syarat ilmu tersebut diamalkan.

- ✓ Seorang sahabat yang berkata: 'Aku bersamamu selama kamu hidup', dan itu adalah hartanya. Harta seseorang akan bersamanya selama hayat masih dikandung badan, dan setelah itu ia akan meninggalkannya.
- ✓ Seorang sahabat yang berkata: 'Aku akan bersamamu sampai di liang kuburmu, kemudian aku akan meninggalkanmu', dan itu adalah anak-anaknya."

Di antara tiga sahabat di atas, manakah yang harus dipilih? Jawabannya jelas. Tentu pilihan itu adalah ilmu yang diamalkan.

Dalam beberapa hadis disebutkan, ketika seseorang sedang menghadapi *sakratul maut* dan ingin menginjakkan kakinya di alam lain, semua harta, anak-cucu dan amal-amalnya semasa hidup hadir di hadapan matanya. Ketika ia berkata kepada anak-cucunya, "Aku telah mewakafkan semua hidupku untuk kalian, dan sekarang aku sedang menghadapi kesulitan. Sekarang apa yang dapat aku harapkan dari kalian?" Mereka akan menjawab, "Kami hanya akan mengiringi kepergianmu hingga sampai di liang kubur." Lalu ia menoleh kepada harta-hartanya seraya berkata, "Aku telah menempuh padang yang luas dan jarak yang jauh demi mendapatkanmu, dan sekarang

aku sedang mengalami kesulitan. Apa yang dapat aku harapkan darimu?" Ia berkata, "Aku hanya dapat memberikan kafan kepadamu." Setelah itu ia menoleh kepada amal-amalnya seraya berkata: "(Di masa hidupku) aku sangat berat untuk mengerjakanmu." Ia menjawab, "Aku akan selalu bersamamu sampai di hari mahsyar kelak. Setelah itu, aku selalu mengikutimu, baik ke surga atau ke neraka."

Ayat Al-Quran berkenaan dengan amal berfirman, *Dan katakanlah, 'Beramallah, niscaya Allah, Rasul-Nya dan mukminin akan melihat amal-amal kalian."* (QS At-Taubah [9]:105)

Dia juga berfirman, *Barangsiapa mengerjakan kebaikan walaupun sebesar biji atom, maka ia akan melihat (balasannya), dan barangsiapa mengerjakan kejelekan walaupun sebesar biji atom, maka ia akan melihat (balasannya).* (QS Az-Zalzalah [99]:7-8)

Putra-putriku yang mulia! Marilah kita ber-'sahabat' dengan Allah. Jadikanlah Nabi Ibrahim, *Khalîlur Rahmân* as sebagai suri teladan. Beliau telah ber-'sahabat' dengan Tuhannya dengan tulus, dan sebagai balasannya, Allah juga ber-'sahabat' dengannya, *dan Ia menjadikannya sebagai khalil (teman)-Nya*, dan memproklamirkan hal tersebut (kepada penduduk bumi dengan firman-Nya tersebut).

Beliau selama hidupnya telah mewakafkan seluruh hidupnya untuk Allah dengan tulus ikhlas.

Oleh karena itu, marilah kita ber-*khalwat* dengan Tuhan sebagaimana seorang sahabat ber-*khalwat* dengan sahabatnya dengan penuh ketentraman. Korbankanlah jiwa kita untuk itu, temukanlah iman hakiki pada-Nya, dan berusahalah untuk mencintai-Nya. Kerjakanlah kebajikan, bertakwalah, dan mohonlah dari-Nya kebahagiaan dunia dan akhirat, karena *Hari ini adalah hari beramal, bukan hari hisab, dan esok adalah hari hisab, bukan hari beramal.* ▯

vvvvvvv

Tanya-jawab

Ber-'sahabat' dengan Allah

Soal: Siapakah sahabat Sayyid Fadhlullah?

Jawab: Allah! Saya menemukan kebahagiaanku dalam ber-'sahabat' dengan Allah. Saya sarankan kepada semua agar ber-'sahabat' dengan Allah. Sahabat yang dapat menganugerahkan segalanya kepada akal, kalbu, dan kehidupan seseorang hanyalah Allah. Karena Dia adalah Maha Pengasih dan Penyayang.

Setan adalah Musuhku

Soal: Siapakah musuh Anda?

Jawab: Setan dengan segala bentuk dan eksistensinya! Setan yang mengotori manusia dan kehidupannya dengan segala jenis kehinaan.

Soal: Salah satu aliran filsafat dan psikologi Barat menghimbau kita untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang ia senangi. Bagaimana pendapat Anda berkenaan dengan hal ini? Apakah betul kita harus memperlakukan orang sesuai dengan keinginannya atau hal itu harus didasari oleh tolok ukur yang telah ditentukan oleh agama kita?

Jawab: Asumsi yang menyatakan "Perlakukanlah orang lain sesuai dengan kehendaknya, dan sebaliknya ia juga harus memperlakukan Anda sesuai dengan keinginan Anda" tidak memiliki makna yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena berdasarkan asumsi ini, setiap orang, berdasarkan aliran filsafat, sosial atau politik yang dimilikinya, harus diperlakukan sesuai dengan kecenderungannya, bukan berdasarkan sebuah tolok ukur yang permanen. Atas dasar ini, kita tidak berhak mendidik orang lain berdasarkan tolok ukur dan etika yang permanen, serta memperlakukannya berdasarkan tolok ukur tersebut.

'Ala kulli hal, perlakuan seseorang terhadap orang lain harus berdasarkan sebuah tolok ukur etika permanen yang digunakannya dalam kehidupan sehari-harinya, bukan berdasarkan tolok ukur-tolok ukur yang tidak etis. Artinya, semua perlakuannya harus berdasarkan etika keadilan.

Etika keadilan berpesan, "Jika Anda ingin diperlakukan oleh orang lain sesuai dengan tuntutan kejiwaan Anda, seperti ingin dihormati, dimuliakan, disyukuri dan lain-lain, Anda juga harus memperlakukan orang lain sesuai dengan tuntutan tersebut."

Berwajah Ceria

Soal: Kita sebagai Muslim harus memperlakukan orang lain dengan wajah ceria. Dalam masyarakat Muslim kita, khususnya kalangan ulama yang mulia, hal ini sangat jarang dijumpai (baca: dipraktikkan). Apakah pesan Anda sehingga mereka dapat mempraktikkan hal tersebut?

Jawab: Allah Swt berfirman, *Sungguh dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang mulia bagi kalian, bagi mereka yang menginginkan Allah dan akhirat.* (QS Al-Ahzab [33]:21)

Tidak diragukan lagi, Rasulullah saww adalah seorang teladan yang ideal bagi Anda. Akan tetapi, hal itu tentunya hanya bagi orang yang mengharapkan Allah dan akhirat. Sejarah hidup beliau dan para imam maksum as adalah sebuah tuntunan hidup ideal bagi kita.

Beliau berpesan, "Jumpailah saudaramu dengan wajah yang ceria." Akan tetapi, sebagian orang—dengan tidak mengindahkan wejangan ini—selalu ingin menampakkan dirinya susah dan sedih. Hal inilah yang membuat mereka akan nampak sedih bermuka pahit. Mereka lupa bahwa Nabi saw dan Imam Zain Al-Abidin as selalu menebar senyum dalam kondisi apa pun.

Seorang penyair Arab bersyair memuji Imam Ali Zain Al-Abidin as:

Dia menunduk karena malu, sedang orang-orang tunduk karena keagungannya,
Dia tak pernah berbicara dengan orang lain kecuali dengan tebaran senyumnya.

Dengan demikian, salah satu tanda-tanda orang mukmin adalah keceriaan dan kebahagiaan yang selalu terlukis di wajahnya. Akan tetapi, sebagian orang jika Anda melihatnya, seribu kesusahan dan kesedihan seakan pindah ke kalbu Anda. Meskipun orang lain sedang dalam kesenangan, ia tetap bersusah diri.

Nasihat untuk Dua Sahabat yang Tidak Bertegur sapa

Soal: Ada dua orang sahabat, disebabkan berbeda marja' tidak saling bertegur sapa. Padahal, mereka sebelum hal itu terjadi adalah dua sahabat yang sangat karib. Sebagaimana yang telah Anda ketahui, disebabkan perbedaan dalam memilih *marja' taklid*, percekcokan mulut sering terjadi di masyarakat kita. Kami menginginkan nasihat dari Anda berkenaan dengan hal ini.

Jawab: Kelakuan ini adalah pertanda jelas kebodohan dan ketidakmengertian tentang agama. Kedua sahabat tersebut adalah bersaudara, dan (lebih dari itu), persaudaraan agama ada di tangan mereka.

Setiap dari mereka berhak—berdasarkan keyakinan yang mereka miliki—untuk bertaklid kepada seorang *marja' taklid*. Jelas, hal itu harus berdasarkan kaidah dan tolok ukur yang telah ditentukan dalam syariat. Untuk lebih jelasnya, silahkan Anda merujuk kepada risalah-risalah amaliah yang membahas masalah ini.

Seperti menentukan seorang dokter. Mengapa berkenaan dengan hal ini mereka tidak sampai bertengkar, dan mereka memberikan hak kepada yang lain untuk memilih dokter yang mereka yakini?

Pada dasarnya, *marja'* adalah orang yang mampu berijtihad dalam bidang fiqih. Jika ada dua orang *marja'* yang berbeda fatwa, tidak dapat dikatakan bahwa mereka—disebabkan fatwanya—telah keluar dari agama. Atas dasar ini, mempermasalahkan perbedaan menentukan *marja' taklid* adalah sebuah pekerjaan yang tidak ada artinya.

Seandainya kita asumsikan bahwa penilaian salah seorang dari kedua sahabat tersebut berkenaan dengan *marja'* sahabatnya adalah negatif, Allah Swt tidak akan menyiksa dan menanyakan mereka pada hari kiamat mengapa tidak bertaklid kepada *marja'* sahabatnya?

Yang dapat saya katakan kepada kedua sahabat tersebut adalah pertengkaran Anda ini adalah salah, dosa

dan tanda ketidakkonsekuenan dalam memegang agama. Yang layak dikatakan bagi mereka adalah bahwa Anda seorang yang fanatik, bukan seorang yang beragama.

Barangsiapa bertengkar dan tidak saling bertegur sapa dengan saudaranya disebabkan ia tidak bertaklid kepada marja' tertentu, ia sebenarnya tidak cinta kepada mazhab Syi'ah dan Islam. Ia—sebenarnya—lebih mencintai hawa nafsu dan ingin dirinya tersohor.

Singkat madah, ada perbedaan antara orang yang agamis dan fanatik. (Orang yang) Fanatik akan meyakini suatu keyakinan yang tanpa didasari oleh logika yang sehat dan argumentasi yang kuat, dan ia akan membela mati-matian keyakinannya tersebut. Dalam banyak hadis disebutkan bahwa orang fanatik akan masuk neraka.

Perbedaan Politik

Soal: Sering kali politik dapat mewujudkan perbedaan dan jarak antara dua sahabat mukmin. Bagaimana kita dapat mewujudkan sebuah keseimbangan antara tendensi-tendensi politik dan persahabatan?

Jawab: Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya mukminin adalah adalah bersaudara.* (QS Al-Hujurat [49]:10) (Hal ini tetap berlaku) meskipun mereka memiliki tendensi dan kecenderungan politik yang berbeda. Oleh karena itu, jika seseorang—karena perbedaan tendensi dan

pandangan politik atau sosial—bertengkar dengan sahabat mukminnya, ia telah keluar dari garis keimanan. Karena hal ini seperti orang yang menentang firman Allah.

Imam Ash-Shadiq as berkata, "Jika seorang mukmin berkata kepada seorang mukmin yang lain, 'Kamu adalah musuhku', sungguh salah satunya telah kafir."

Syauqi, seorang penyair Arab berkata, "Perbedaan pendapat tidak layak untuk memutusknan tali percintaan dan persahabatan."

Tapi perlu diingat, hal ini layak diperhatikan ketika menyangkut permasalahan sampingan, bukan masalah dasar.

Soal: Saya punya seorang teman yang sering menonton film-film porno. Dari segi umur, saya lebih kecil darinya, dan saya tidak dapat bertindak apa-apa. Saya bingung tidak tahu tugasku dalam permasalahan ini. Saya mohon bimbingan Anda!

Jawab: Berusahalah! Cegahlah dia dari pekerjaan itu menurut kemampuan Anda. Jika perlu, ceritakanlah hal itu kepada orang yang lebih tua dari Anda. Tentunya, jika Anda tahu bahwa ia dapat mencegahnya dari pekerjaan itu.

Soal: Saya telah berusaha sepenuh tenaga supaya saya dapat mencintai orang sebagaimana cinta mereka terhadap Islam, dan saya tidak mau naluri dan hubungan kerabat memaksa saya untuk mencintainya. Apakah pendapat Anda berkenaan dengan persahabatan semacam ini?

Jawab: Seorang mukmin yang memiliki tujuan (akhirat) akan berusaha semua rasa benci dan cintanya kepada sesuatu berasaskan ridha Allah. Kita harus tahu bahwa Allah meminta dari kita untuk mencintai ayah, ibu, keluarga, saudara, saudari dan seluruh orang mukmin. Akan tetapi, hal itu harus berdasarkan rasa cinta kepada Allah. Artinya, kecintaan kepada orang harus seimbang dengan kecintaannya kepada Allah Swt.

Membela Harga Diri

Soal: Seseorang dituduh pernah berbuat sebuah pekerjaan yang tak senonoh. Ia ingin membersihkan dirinya dari tuduhan tersebut. Akan tetapi, dengan mengungkapkan hakikat dan peristiwa sebenarnya, orang lain akan mendapat getahnya. Dalam hal ini, apakah mengungkapkan hakikat dan membebaskan diri adalah wajib?

Jawab: Jika seseorang dituduh mengerjakan sebuah pekerjaan yang tidak benar, ia wajib untuk membersihkan

dirinya dari tuduhan tersebut. Dan ini adalah haknya sebagai manusia, bahkan hak yang telah dilegitimasi agama kepadanya. Hak agama setiap insan adalah hendaknya ia mencari harga diri, ia harus pandai-pandai menjaga harga diri mukminin, dan ia tidak boleh mengekspos kejelekan-kejelekan orang mukmin demi menjatuhkan harga dirinya. Sebaliknya, ia memiliki kewajiban untuk mengkritiknya demi kebaikannya.

Sahabat yang Menyimpang

Soal: Salah seorang temanku telah menyimpang, dan ia tetap pada pendiriannya. Saya tidak tahu apa yang harus kulakukan. Saya tahu bahwa ia sangat mencintaiku dan menghormatiku secara khusus.

Jawab: Berusahalah untuk memanfaatkan kecintaannya kepada Anda demi mengetahui akar penyimpangannya. Sebagaimana seorang dokter mengobati orang yang sakit, berbuatlah seperti dia. Jika Anda sendiri tidak mampu berbuat apa-apa, mintalah bantuan dari orang lain.

Bersahabat dengan Orang yang dapat Mematikan Hati

Soal: Dalam kitab *Ushûlul Kâfî* jilid 2 hal.606 disebutkan: "Tiga kelompok yang sering berhubungan

dengan mereka dapat mematikan kalbu: duduk bersama orang-orang hina, berbincang-bincang dengan wanita, dan duduk bersama orang-orang kaya." Apakah hal tersebut di atas dapat dijadikan sebagai asumsi yang universal dan sering berhubungan dengan ketiga kelompok tersebut dapat mematikan kalbu?

Jawab: Hal itu pada umumnya disebabkan berhubungan dengan mereka dapat memunculkan keinginan-keinginan, naluri, dan hawa nafsu (yang tidak positif).

Dalam berhubungan dengan orang-orang kaya, pada umumnya, yang dibicarakan adalah harta dan kedudukan sehingga hati seseorang akan lebih tertarik kepada dunia dan menginginkan apa yang ada di tangan orang lain. Dan kadang-kadang hal-hal yang diinginkan tersebut tidak dapat digapainya, sehingga akhirnya ia dapat mengingkari *qadha'* dan *qadar Ilahi*, dan sebagainya.

Duduk berbincang-bincang dengan wanita—pada umumnya—mau tidak mau dapat memunculkan keinginan dan naluri seks, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka ke dalam jurang hubungan seks bebas.

Dan dalam duduk berbincang-bincang dengan orang-orang hina biasanya yang dibicarakan adalah kelakuan-kelakuan mereka yang tak senonoh.

Atas dasar ini, berhubungan dan duduk berbincang-bincang dengan ketiga kelompok di atas lazimnya dapat mematikan kalbu setiap orang.

Oleh karena itu, seseorang hendaknya berhubungan dengan orang-orang yang dapat menghubungkan kalbunya dengan Tuhan dan mengenalkannya akan tanggung jawab hidupnya.

Di samping hubungan yang dapat mematikan kalbu di atas, terdapat sebuah perkumpulan yang dapat menghidupkan hati dan memberikan kepada orang semangat dan ruh untuk hidup dan selalu berusaha. (Yakni) Perkumpulan yang dipenuhi dengan zikir dan mengingat Allah.

Permintaan Seorang Sahabat

Soal: Salah seorang sahabatku dari Amerika memintaku untuk mengirimkan kepadanya kaset-kaset yang berbau haram. Ia adalah salah seorang sahabatku yang karib denganku. Apakah saya harus menuruti permintaannya?

Jawab: Karena sahabat Anda itu adalah sahabat karib Anda, Anda tidak berhak mengirimkan kaset-kaset itu kepadanya Seseorang harus mencintai segala sesuatu untuk sahabatnya jika ia juga mencintainya untuk dirinya, dan ia harus membenci segala sesuatu untuk sahabatnya

jika ia membencinya untuk dirinya. Karena itu, jika Anda menginginkan keridhaan Allah, maka cintailah sesuatu untuk sahabat Anda yang Anda mencintainya untuk diri Anda sendiri. Jangan Anda menjadi penyebab turunnya siksa Allah atas dirinya. Lebih dari itu semua, sahabat Anda tersebut bukanlah sahabat yang karib. Karena seorang sahabat karib tidak akan menjerumuskan Anda ke dalam jurang siksa dan kemurkaan Allah.

Gangguan Seorang Sahabat

Soal: Apakah layak seorang sahabat ketika berbicara dengan sahabatnya menggunakan kata-kata pedas, ketika berguarau misalnya, yang dapat menyakitkan perasaannya tersebut, dan akhirnya ia akan membencinya?

Jawab: Jika kelakuan tersebut dapat menyakitkan hatinya, hal itu jelas tidak boleh. Karena mengganggu dan menyakiti seorang mukmin adalah tidak diperbolehkan.

Sahabat yang Suka Berfoya-foya

Soal: Ada seorang pemuda yang menggunakan masa mudanya dalam hidup berfoya-foya dengan para sahabatnya. Mereka tidak memiliki kegiatan lain kecuali tertawa terbahak-bahak dan bergurau. Ia tidak mau

menyepi dengan dirinya walau sekejap. Bagaimana Anda memprediksi masa depan pemuda tersebut?

Jawab: Pemuda semacam ini akan melalui seluruh jenjang kehidupannya tanpa memahami arti kehidupan dan hakikat kemanusiaan. Ia hendaknya menanggapi serius kehidupan ini, dan merasa bertanggung jawab terhadap usia yang dimilikinya.

Rasulullah saww bersabda, "Pada hari kiamat seorang hamba tidak akan dibiarkan melangkahkan kakinya kecuali setelah ia ditanya mengenai empat hal: (pertama), mengenai umurnya untuk apa ia habiskan; (kedua) mengenai masa mudanya telah ia habiskan untuk apa; (ketiga) mengenai harta dari mana ia mendapatkannya dan digunakan untuk apa; (dan keempat) mengenai kecintaan kepada kami Ahlulbait as."

Alhasil, setiap detik kehidupan manusia akan ditanyakan apakah telah digunakan untuk kebaikan ataukah untuk kejahatan? Usia adalah modal utama kita yang Allah menginginkan kita untuk menggunakannya dalam ber*mu'amalah* dengan-Nya. Dengan ini, setiap orang yang telah menghancurkan modal utamanya sendiri dan berjumpa dengan-Nya dengan tangan hampa atau bertemu dengan-Nya dengan beban dosa yang menggunung, orang semacam ini adalah orang yang sangat merugi dunia dan akhirat.

Bersahabat dengan Orang-orang Bermasalah

Soal: Saya memiliki program untuk mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang bermasalah dengan tujuan untuk memperbaiki mereka. Program ini telah menimbulkan berbagai problem berkenaan dengan hubungan dengan masyarakat sehinga mereka menuduhku yang bukan-bukan. Apakah pendapat Anda berkenaan dengan hal ini?

Jawab: Jika memperbaiki dan memberikan petunjuk kepada orang-orang semacam adalah suatu yang sangat penting, hal ini tidak apa-apa. Karena lambat-laun hasil usaha Anda ini akan nampak dan mereka akan memahami realita yang sebenarnya. Akan tetapi, jika hal itu adalah hal yang biasa dan Anda tidak memiliki tanggung jawab untuk memberikan petunjuk kepada mereka, Anda harus menghentikan program Anda tersebut jika hal itu dapat menghancurkan kehormatan Anda.

Bersahabat dengan Lawan Jenis

Soal: Bisakah saya bersahabat dengan teman wanita sekelasku? Sebagaimana dua sahabat sejenis dapat berbincang-bincang dan pergi piknik, kami juga bebincang-bincang dan pergi piknik. Kami akan mengerjakan semua yang kami inginkan kecuali yang dilarang oleh syariat.

Jawab: Pada dasarnya, seorang lelaki berhubungan dengan seorang wanita tidak dilarang. Akan tetapi, pada hakikatnya, perasaan yang dimiliki oleh seorang lelaki terhadap wanita dan perasaan yang dimiliki oleh seorang wanita terhadap lelaki tidak dapat menjamin terjaganya batas-batas syariat dalam hubungan persahabatan yang mereka jalin. Kadang-kadang hubungan semacam ini dapat membuahkan akibat yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan syariat. Lebih-lebih, jika hubungan persahabatan antara mereka telah begitu erat.

Dan ini adalah akibat yang dapat dipahami dari hadis yang berbunyi: "Seorang lelaki ketika menyendiri dengan seorang wanita, maka setan adalah pihak ketiga." Hanya sekedar berduaan tidak dilarang kecuali jika hal tersebut dapat menyebabkan tersedianya semua faktor lahiriah dan batiniah bagi terjadinya sebuah perbuatan dosa. Sesuatu yang lumrah, hubungan persahabatan erat yang diselingi oleh pertemuan dan perbincangan yang hangat dapat mengakibatkan hal-hal di atas. Akan tetapi, jika keduanya dapat menguasai diri sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa dan hubungan persahabatan mereka sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat, hubungan ini tidak memiliki problem *syar'i* karena hal itu tidak akan menimbulkan terjadinya perbuatan dosa.

Lebih dari itu, untuk mengadakan hubungan persahabatan yang lebih selamat terdapat jalur-jalur *syar'i* yang dapat ditempuh khususnya jika mereka saling mencintai sehingga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, hal tersebut tetap memiliki legitimasi *syar'i*. Seperti jalur akad nikah resmi. Tapi perlu diingat, juga harus dilihat syarat-syarat sahnya membaca akad nikah. Dalam hal ini, hubungan tersebut tidak memiliki problem *syar'i*.

Memilih Orang yang Tidak Shalat sebagai Partner Kerja

Soal: Bolehkah menjadikan orang yang tidak mengerjakan shalat sebagai mitra kerja?

Jawab: Ya. Pada dasarnya, hal itu diperbolehkan. Kecuali jika bekerja sama dengannya bertentangan dengan tugas Anda untuk ber-*amar ma'ruf*. Dengan kata lain, (kerja sama tersebut diperbolehkan) dengan catatan syarat-syarat *nahi munkar* belum terpenuhi. Misalnya, mitra kerja Anda adalah orang yang *nahi munkar* tidak akan berpengaruh sama sekali terhadapnya atau dengan adanya *nahi munkar* ia akan mendapatkan bahaya yang besar, dan pada waktu yang sama bekerja sama atau

berniaga dengannya memiliki kemaslahatan, maka dalam hal ini tidak apa-apa bekerja sama dengan dengannya.

Kecintaanku kepada Mukminin Berkurang

Soal: Saya adalah seorang pemuda beriman dan sangat memegang teguh ajaran agama. Akan tetapi, semenjak saya memiliki problem dengan saudara-saudara seimanku, kecintaanku terhadap mereka berkurang dan hanya berkisar sebatas mengucapkan salam. Saya sangat berat hati untuk mengadakan hubungan akrab lagi dengan mereka. Khususnya ketika mereka berbuat kesalahan terhadap diriku. Saya mohon petunjuk Anda.

Jawab: Anakku, sebagaimana orang lain dapat berbuat kesalahan tehadap Anda, Anda juga dapat berbuat kesalahan terhadapnya. Karena itu, berperilaku baiklah terhadap orang lain sebagaimana Anda ingin ia berperilaku baik terhadap Anda. Apakah Anda ingin, setiap Anda melakukan sebuah kesalahan terhadap orang lain ia juga melakukan apa yang Anda lakukan terhadap orang lain ketika ia melakukan sebuah kesalahan terhadap Anda? Pasti tidak. Yang Anda inginkan adalah supaya ia memaafkan Anda. Anda juga harus memaafkan orang lain ketika ia melakukan kesalahan terhadap diri Anda.

Soal: Saya adalah seorang pemuda yang berdomisili di negara Barat. Problem saya adalah ketika orang lain menyakitiku lebih dari satu kali, saya pasti memutuskan hubungan dengannya. Dan sekarang saya telah memutuskan hubungan dengan kakak-kakakku. Saya mohon petunjuk Anda.

Jawab: Jika aturan mainnya adalah ketika seseorang berbuat kesalahan, kita harus memutuskan hubungan dengannya, bagaimana kita yang selalu berbuat salah ini di hadapan Allah? Apakah kita menerima Allah telah memutuskan hubungan dengan kita dan menjauhkan kita dari rahmat-Nya?

Ketika orang lain menyakiti Anda lalu Anda memutuskan hubungan dengan mereka, apakah Anda juga ingin ketika Anda berbuat sebuah kesalahan terhadapnya ia juga memutuskan hubungan dengan Anda? Perlakukanlah orang lain sesuai dengan keinginan Anda darinya untuk memperlakukan Anda.

Penyelewengan Sebelum Balig

Soal: Saya memiliki seorang sahabat yang belum berusia tiga belas tahun. Ia melakukan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah. Saya selalu menasihatinya. Saya pernah mendengar bahwa Allah tidak akan menghisab setiap amalan yang dikerjakan oleh orang yang belum

balig. Hal ini kulontarkan kepadanya. Sejak saat itu ia lebih parah melakukan dosa dari sebelumnya. Ketika saya tegur, ia hanya berkata, "Saya masih punya banyak waktu untuk bertobat. Saya tidak akan mengindahkan nasihat-nasihatmu. Karena Allah tidak akan menghisab amalanku." Bagaimanakah pendapat Anda berkenaan dengan masalah ini?

Jawab: Jika ia belum balig, memang ada hadis yang menegaskan: "Pena diangkat dari anak kecil yang belum pernah bermimpi." Akan tetapi, melontarkan hal tersebut di atas kepadanya adalah tidak benar. Setiap yang dikerjakannya sebelum masa balignya tidak akan memiliki siksa apa pun. Problem yang ada adalah segala pekerjaan haram yang dilakukannya tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian dan ruhnya setelah ia balig kelak. Dan bisa jadi hal tersebut akan memiliki akar yang kokoh dalam dirinya sehingga pekerjaan-pekerjaan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan baginya. Alangkah banyaknya dosa yang dapat berpengaruh terhadap tubuh dan ruh manusia dan akibat alaminya akan tetap menghantuinya.

Soal: Saya dapat membedakan antara orang baik dari orang jelek dengan cara melihat dan memperhatikan wajahnya. Ketika pandanganku tertuju kepada orang

jelek, hatiku merasakan sesuatu yang lain dan berfirasat jelek terhadap orang tersebut. Apa saran Anda berkenaan dengan hal ini?

Jawab: Bacalah kalam Ilahi yang berbunyi, *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagai prasangka itu adalah dosa.* (QS Al-Hujurat [49]:12)

Anda sebaiknya bertanya kepada diri Anda sendiri bahwa dengan tolok ukur apa Anda bisa menentukan kejelekan seseorang? Begitu juga Anda harus bertanya kepada diri Anda sendiri bahwa apakah Anda pernah melihat perbuatannya yang dapat menimbulkan buruk sangka Anda? Apakah Anda telah mengenalnya dengan benar? Memperhatikan wajah seseorang lalu hati Anda merasakan sesuatu yang lain tidak dapat dijadikan argumentasi akan kejelekan atau kebaikan seseorang.

Soal: Dalam sebuah hadis disebutkan, "Jauhilah orang-orang yang dibenci oleh hati kalian." Apakah hadis ini kontradiktif dengan hadis-hadis yang menyarankan kita untuk mencintai orang mukmin?

Jawab: Saya tidak tahu keabsahan hadis ini dan yang semisalnya. Karena jika seseorang ingin menghukumi orang mukmin lainnya, ia menjadikan lahiriahnya sebagai tolok ukur. Dengan melihat kelakuan-kelakuan lahiriahnya ia harus menghukuminya, bukan

dengan tolok ukur niatnya. Karena tidak ada yang mengetahui batin seseorang kecuali Allah. Jika *sanad* hadis itu dapat dipertanggungjawabkan, hadis tersebut memiliki arti lain. Tidak masuk akal jika hati Anda tidak menyukai seseorang, Anda harus mengusirnya dari kalbu Anda. Arti yang masuk akal adalah hendaknya Anda berhati-hati terhadapnya. Artinya, ketika Anda berhadapan dengannya dan hati Anda merasakan sesuatu yang lain, anggaplah bahwa itu adalah perasaan gaib atau indra keenam yang dianugerahkan Allah kepada seorang mukmin. Dengan begitu, arti *"jauhilah"* dalam hadis tersebut adalah telitilah dia lebih dalam, kenalilah dia dan carilah apa faktor yang menyebabkan Anda memiliki perasaan semacam itu terhadapnya. Apakah buruk sangka adalah karakter Anda yang harus Anda obati secepatnya atau ia memiliki penyelewengan-penyelewengan yang bertentangan dengan kelakuan lahiriahnya?

Alhasil, ada perbedaan antara berhati-hati terhadapnya dan mengusirnya dari hati Anda.

Misalnya, berkenaan dengan ucapan yang berbunyi: "Hati-hatilah terhadap orang yang Anda pernah berbuat baik kepadanya." Mungkin sebagian orang memahaminya demikian: Seseorang tidak boleh berbuat baik kepada siapa pun. Karena setiap orang

yang Anda pernah berbuat baik kepadanya, kejelekannya akan kembali kepada Anda sendiri (sebagai balasan). Padahal arti sebenarnya adalah jangan sampai Anda menyerahkan diri Anda sepenuhnya (baca: percaya penuh) kepada orang yang Anda pernah berbuat baik kepadanya. Jangan Anda berkata: "Saya telah berbuat baik kepadanya, dan saya tidak percaya ia akan berbuat jelek terhadap diriku." Karena mungkin sebagian orang—karena iri hati dan lain hal—akan membalas air susu dengan air tuba. Ya, alangkah seringnya kebaikan seseorang memperbudak orang lain. Akan tetapi, hal itu hanya bersifat mayoritas, bukan selamanya dan bukan untuk seluruh jenis manusia.

Ringkasnya, "berhati-hati terhadap kejahatan seseorang" artinya Anda harus waspada ada kemungkinan orang yang Anda telah berbuat baik kepadanya, ia akan membalas semua itu dengan kejahatan. Dengan demikian, waspadalah selalu terhadapnya, dan jangan percaya penuh kepadanya.

Krisis Kepercayaan Antara Sahabat

Soal: Saya adalah seorang pemuda yang hidup dalam krisis kepercayaan terhadap para sahabatku. Hal ini karena saya telah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa sebagian mereka adalah orang-orang bejat dan

sebagian yang lain tidak sejalan denganku. Apakah tugasku berkenaan dengan mereka ini?

Jawab: *Pertama*, memiliki pengalaman negatif dengan sebagian sahabat tidak berarti bahwa segala pengalaman baru yang belum pernah Anda coba dengan sahabat-sahabat baru akan sama hasilnya dengan pengalaman-pengalaman bersama sahabat-sahabat lama Anda selama ini. Hal ini disebabkan mungkin para sahabat lama Anda tersebut tidak memiliki karakter-karakter kesetiaan dan kejantanan. Akan tetapi, tidak semua orang demikian.

Alangkah banyaknya sahabat baik yang Anda belum kenal. Berusahalah untuk mencari pengalaman baru. Akan tetapi, waspadalah. Belajarlah dari pengalaman-pengalaman masa lalu Anda dan jadikanlah itu sebagai tolok ukur yang sangat berharga.

Kedua, sangat mungkin problem yang Anda miliki ini bersumber dari diri Anda sendiri, bukan dari para sahabat Anda. Mengapa Anda menganggap diri Anda tidak pernah bersalah, sementara Anda menganggap orang sebagai biang kesalahan?

Sangat mungkin mereka memperlakukan Anda sedemikian rupa sebagai balasan atas perlakuan Anda terhadap mereka. Sangat mungkin Anda pernah

melakukan sebuah kesalahan atas mereka dan mengharapkan sesuatu dari mereka yang Anda tidak pernah mengharapkannya dari diri Anda sendiri.

Dengan demikian, Anda tidak layak menghukumi orang lain berdasarkan pengalaman-pengalaman Anda selama ini. Berusahalah untuk memahami mereka.

Adapun mengapa mereka tidak sejalan dengan jalan pikiran Anda, mungkin mereka tidak meyakini program yang Anda yakini. Dan hal ini (orang lain harus selalu sejalan dengan jalan pikiran Anda) adalah sebuah harapan yang tidak logis.

Soal: Apakah seseorang harus selalu sejalan dengan jalan pikiran sahabatnya?

Jawab: Siapa yang berasumsi demikian? Apakah kita tidak pernah menemukan sahabat-sahabat yang sangat mencintai yang lain, akan tetapi, dalam beberapa pandangan dan teori, mereka berbeda pendapat. "Perbedaan pendapat tidak layak mengeruhkan kecintaan yang ada di antara kita", tukas seorang penyair.

Soal: Apakah arti hadis berikut: "Tidak ada kebaikan dalam berteman dengan seseorang yang tidak menginginkan bagi sahabatnya apa yang diinginkannya bagi dirinya?"

Jawab: Persahabatan harus dilandasi oleh kaidah "Perlakukanlah orang lain dengan perlakuan yang Anda juga ingin diperlakukan demikian." Dengan demikian, jika ia menginginkan sesuatu untuk dirinya dan tidak menginginkannya untuk Anda juga atau ia merasa memiliki hak atas Anda dan ia tidak pernah merasa berutang kepada Anda, persahabatan di sini adalah persahabatan satu arah. Persahabatan harus berjalan dua arah (timbal-balik) yang sekiranya ketika Anda menginginkan sebuah kebaikan terhadapnya, ia juga menginginkan hal yang sama untuk diri Anda. Akan tetapi, jika Anda menginginkan sebuah kebaikan baginya dan ia tidak menginginkan hal yang sama, ini bukanlah persahabatan. Ini adalah pemerasan. Jika Anda ingin berkorban untuknya dengan kondisi semacam ini, itu terserah Anda. Akan tetapi, hal itu tidak dapat dikatakan persahabatan.

Soal: Dalam sebuah hadis Rasulullah saww bersabda, "Jangan kalian mengucapkan salam kepada orang yang meninggalkan shalat." Apakah mungkin kita mengamalkan hadis tersebut? Ataukah dibutuhkan syarat-syarat tertentu baru kita dapat mengamalkan hadist tersebut?

Jawab: Maksud hadis tersebut adalah kita harus memutuskan hubungan dengan orang yang meninggalkan shalat. Hal itu karena mengucapkan salam artinya damai, kecintaan, dan doa untuknya. Dan kita wajib—berdasarkan kewajiban *nahi munkar*—untuk memutuskan hubungan dengan seorang mukmin yang meninggalkan shalat. Akan tetapi, jika ada kemaslahatan-kemaslahaan lain atau mengucapkan salam terhadapnya akan menariknya untuk melaksanakan shalat, dalam hal ini permasalahan adalah sebaliknya.

Pesan untuk Para Pemuda Muslim

Soal: Berkenaan dengan hidup bersosial, berakidah dan seluruh segi kehidupan, apakah pesan Anda untuk para pemuda Muslim?

Jawab: Poin yang paling penting adalah hendaknya mereka meyakini Islam dengan sungguh-sugguh. Hendaknya mereka memahami bahwa Islam adalah agama universal, dalam, selektif, dan memiliki program untuk kehidupan individual, sosial, politik, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, spiritual, material, jasmani, serta ruhani manusia. Seorang Muslim harus waspada dan selalu memahami setiap kebutuhan dan posisinya di peta percaturan dunia. Ia harus membayangkan bagaimana jika Rasulullah saww sekarang ada atau ia mengemban

tugas yang pernah diemban oleh beliau apakah yang harus dilakukannya?

Kita harus memikirkan bagaimana kita mengajak dunia kepada Islam dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Kita harus memperhatikan dan memikirkan Islam dan Muslimin. "Barangsiapa yang tidak memperhatikan urusan Muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka."

Kita harus memiliki pandangan yang universal. Di saat musuh sedang berusaha menghancurkan Islam, tidak pantas bagi kita untuk memperkeruh perbedaan pendapat yang tidak berharga. Saya tidak ingin berkata bahwa perbedaan yang terjadi antara Syi'ah dan Ahlussunnah adalah permasalahan kecil yang tidak berarti. Lebih dari itu, saya juga tidak ingin berkata bahwa permasalahan yang ada di dalam tubuh Syi'ah sendiri tidak berarti. Akan tetapi, yang ingin saya katakan adalah musuh sudah berada di depan pintu dan selalu memantau segala gerak-gerik kita. Tidak benar jika kita, (dalam kondisi semacam ini), mempertengkarkan masalah sepele yang tak berarti dan dapat memicu timbulnya perpecahan. Kemaslahatan Islam dan Muslimin harus dipertimbangkan. Dengan pengalaman yang tidak sedikit saya dapat menyimpulkan

bahwa kita sangat terbelakang. Setiap masalah kecil di antara kita dapat memicu timbulnya masalah yang besar sehingga kita melupakan para imperialis dunia. Sering terjadi masalah kecil dapat berubah menjadi masalah besar dan serius. Sepertinya kita tidak memiliki kesibukan lain selain membahas masalah-masalah yang tak berarti ini. Kita hanya disibukkan untuk mengobati penyakit-penyakit kecil ini.[]